

**STRATEGI DAKWAH SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH
AL-FATHONI DI PATANI SELATAN THAILAND**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh

Miss Firdaus Kado

1501036107

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 7606405

NOTA PEMBIMBING SKRIPSI

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar
Hal : **Peretujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang**

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Miss Firdaus Kado
NIM : 1501036107
Prodi/ Konsentrasi : MD / Manajemen Haji Umrah dan Wisata Religi
Judul Skripsi : **STRATEGI DAKWAH SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH
AL-FATHONI DI PATANI SELATAN THAILAND**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian,
atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I
Bidang Subtansi Materi

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

Semarang, 1 September 2017

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP. 19661225 199403 1 004




SKRIPSI

STRATEGI DAKWAH SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH
AL-FATHONI DI PATANI SELATAN THAILAND

Disusun Oleh
Miss Firdaus Kado
1501036107

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 September 2017 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I

H. M. Alfani, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/ Penguji II

Dedy Susanto, S.sos.I., M.S.I.
NIP. 19760510 200501 2 001

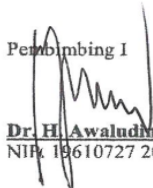
Penguji III

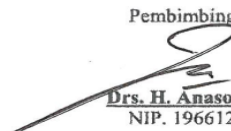
Drs. M. Mudhoff, M.Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001

Penguji IV

Hj. Ariana Suryorini, SE., MMSI.
NIP. 19770930 200501 2 002

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. H. Awaludin Pimav, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

Pembimbing II

Drs. H. Anasom, M.Hum.
NIP. 19661225 199403 1 004

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 1 Desember 2017



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 1 September 2017

Penulis



Miss Firdaus Kado

NIM: 1501036107

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي ارسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله
ولو كره المشركون. اشهد ان لا اله الا الله. واشهد ان محمدا رسول
الله. اللهم صل على محمد وعلى اله وصحبه اجمعين.
اما بعد.

Segala puja dan puji penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Dengan Rahmat dan Karnia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di Patani Selatan Thailand” Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai bapak revolusiner yang mengubah alam siklon jahiliah kepada kemerdekaan Islamiyah universal dengan cahaya yang dibawanya, telah menjadikan semua eksistensi menjadi kebenarannya. Dan keluarganya serta para sahabat yang setia korbakan memikul amanat doktrin yang murni ini hingga pasang surat dari generasi kegenerasi demi seterusnya.

Al-hamdulillah berkat hidayat dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) pada jurusan Manajemen Dakwah (MD) di Fakultas Dakwah dan Komunikas Universitas Islam Negeri Semarang (UIN) Walisongo Semarang.

Dengan hormat dalam penulis skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak,

baik secara langsung dan tidak langsung. Maka kesempatan ini dengan sekaligus penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H.Muhibbin, M.Ag. Rektor UIN Walisongo Semarang yang memberi ruang studi dengan status mahasiswa asing untuk melanjutkan kuliah di pulau Jawa, Indonesia.
2. Dr. H.Awaluddin Pimay, Lc, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dengan sekaligus sebagai Pembimbing I, yang memberi fasilitas untuk penulis dalam upaya menyelesaikan studi Dakwah dan Komunikasi, dan menyelesaikan studi Program Sarjana (S.1).
3. Ketua Jurusan, Saerozi, S.Ag.,Pd, dan Sekretariat, Dedi Susanto, S. Sos. I, M. S.I. Jurusan Manajemen Dakwah dan Komunikasi, selalu memberi bantuan dan layanan yang luar biasa.
4. Drs.Anasom, M.Hum, selaku Pembimbing II, dengan sekaligus sebagai Wali Studi yang membimbing sehingga selesai skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staf akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang banyak memberi nasehat, ilmu, dan pengetahuan untuk penulis. Serta seluruh lembaga-lembaga yang berkaitan dengan UIN Walisongo Semarang.
6. Kedua orang tuaku, Adikku, dan seluruh keluargaku yang membantu dan dukungan selama menempuh perkuliahan di Kota Semarang, dan atas motivasi dan doanya.

7. Semua temana-teman Jurusan Manajemen Dakwah yang memberi masukan dan kerja sama.
8. Keluarga besar “Perstuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia” sebagai tempat perlindungan selama ku berada di Indonesia.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebut satu persatu atas bantuan dan partisipasinya.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semuanya, semoga Allah SWT senantiasa membalas jasa mereka serta dijadikan amal kebaikan yang di terima disisi-Nya Amin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam kekurangan yang ada, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang, semoa skripsi ini bisa bermanfaat khususnya penulis sendiri dan bagi pembaca umumnya. Aminn.

Semarang,1 September 2017

Penulis

Miss Firdaus Kado

NIM: 1501036107

PERSEMBAHAN

- ✚ *Kedua Orang Tua Ku Ayah dan Ummee, sangat tercinta, yang mendidik hingga dewasa, mempunyai pengorbanan amat luar biasa.*

- ✚ *Kepada Seorang Adikku yang di Sayang.*

- ✚ *Kepada Calon Suamiku yang tercinta.*

- ✚ *Kepada Teman-teman senasib di tanah airku, Patani Darussalam.*

- ✚ *Kepada Keluarga Besar Persatuan Mahasiswa Islam Patani Selatan Thailand Di Indonesia PMIPTI. Semarang.*

- ✚ *Serta Almamater Ku tercinta Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.*

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ
رَحْمَتَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman,
orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan
Allah,
mereka itu mengharapkan rahmat Allah,
dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
(QS. Al-Baqarah Ayat: 218)*

ABSTRAK

Penelitian ini ditulis oleh **Miss Firdaus Kado**, NIM : **1501036107**. Skripsi ini berjudul: “Strategi Dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di Patani Selatan Thailand” : Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang 2017.

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan (1) mengetahui strategi dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di patani (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di Patani, Penelitian ini Data diambil dengan menggunakan sumber dari buku-buku, selanjutnya di analisis secara deskriptif analitis dengan menggunakan metode pengumpulan data.

Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni adalah seorang ulama yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat Islam Patani. Salah satunya banyak mengarang kitab-kitab dan sebagai ulama yang banyak perannya terhadap masyarakat Islam Patani, khususnya dalam bidang dakwah dan politik, beliau melibatkan diri dalam pegolakan politik di tanah air Patani. Dan beliau menjadi contoh sebagai seorang ulama Patani dalam membina sebuah masyarakat yang baik, negara yang berdaulat yang merupakan fundamental dalam Islam, khususnya umat Melayu Patani

Hasil penelitian ini mendapatkan sebuah kesimpulan, Strategi Dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di Patani Selatan Thailand, meliputi : a). Menanamkan pendidikan akhlakul karimah sebagai basis awal perkembangan islam di pesantren. b). Menanamkan aqidah khususnya bagi masyarakat patani baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan dengan menengakkan *Ad-din*. c). Menanamkan komnsep toleransi dalam beragama di masyarakat Melayu patani. d). Mendorong umat Melayu Patani dalam politik islam terhadap pemerintah (Thailand) dalam kondisi negara terjajah.

Faktor-faktor yang menjadi pendukung strategi dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di patani antara lain : 1). Kepribadian da'i. Baik secara sikap maupun sikap yang di miliki da'i itu sendiri.. 2). Adanya organisasi yang mendukung kegiatan dakwah Islam di patani. 3). Masyarakat umum Muslim Melayu Patani pada umumnya kini tidak lagi menggunakan kepercayaan nenek moyang.. 4). Ada persaingan antara golongan dakwah dan golongan politik saat kini. Sedangkan faktor penghambat strategi dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di patani antara lain : Adanya keterbatasan di bidang politik dengan pemerintah Thailand, adanya agama non Islam menyebarkan di perdesaan dan di sekolah-sekolah, dan sikap masyarakat patani yang mudah terpengaruh dengan perkembangan islam baik pada masa sebelum dan semasa Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

Mulai dari abad 16 dan pertengahan abad 17 M, dakwah sudah cukup efektif sesuai konsep-konsep dakwah dengan baik. Adapun negeri Patani telah mempunyai suatu peradaban dan kebudayaan yang maju terkenal dengan peradaban dan kebudayaan dari bangsa yang lain.

Key Word : Strategi Dakwah, Syeikh Daud Bin Abdullah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Penelitian	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulis	16

BAB II TINJAUAN UMUM STRATEGI DAKWAH

A. Strategi	19
1. Pengertian Strategi	20
2. Latar Belakang Strategi	21
3. Tahap-tahap Perencanaan Strategi	24
B. Dakwah	27
1. Pengertian Dakwah	27

2.	Fungsi dakwah	30
3.	Tujuan Dakwah	32
4.	Unsur-unsur Dakwah	35
C.	Strategi Dakwah	42
1.	Pengertian Strategi Dakwah	42
2.	Asas-asas Strategi Dakwah	47
3.	Macam-macam Strategi Dakwah	48

BAB III GAMBARAN UMUM DAKWAH SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATHONI DI PATANI

A.	Biografi Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni ...	53
1.	Latar Belakang Kehidupan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni	53
2.	Pendidikan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni	62
3.	Pandangan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni Tentang Ilmu Pengetahuan	70
4.	Karya Intelektual Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni	77
B.	Strategi Dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni	84
1.	Sejarah masuk dan perkembangan Islam di Patani	84
2.	Pesantren sebagai basis awal Perkembangan Islam di Patani	92
3.	Perkembangan Islam di Patani sebelum Syeikh	

Daud bin Abdullah Al-Fathoni	103
4. Perkembangan Islam di Patani semasa Syeikh	
Daud bin Abdullah Al-Fathoni	109
5. Strategi Dakwah Syeikh Daud bin Abdullah	
Al-Fathoni	112
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah	
Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni	116
1. Faktor Pendukung	116
2. Faktor Penghambat	118
BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH SYEIKH DAUD	
BIN ABDULLAH AL-FATHONI DI PATANI	
A. Analisis Strategi Dakwah Syeikh Daud bin	
Abdullah Al-Fathoni di Patani	119
B. Faktor pendukung dan Penghambat	
Pelaksanaan Dakwah.....	125
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	129
B. Saran-Saran	131
C. Penutup	132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran : 1 Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni
- Lampiran : 2 Syeikh Abdul Shamad Al-Palimbani
- Lampiran : 3 Buku Tentang Biografi Syeikh Daud
- Lampiran : 4 Buku Karangan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni
- Lampiran : 5 Senarai Kitab Melayu Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni
- Lampiran : 6 Peta Negara Fathoni Darussalam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedatangan Islam di kawasan Asia Tenggara banyak membawa perubahan, baik aspek kehidupan beragama maupun bernegara. Islam sudah mulai berdiri di daerah yang penting di Nusantara sekitar abad ke -10 atau ke - 11 M. Bahkan jauh sebelumnya. Sejarah mencatat, kerajaan Patani merupakan suatu kerajaan yang subur dan makmur serta sebagai pusat kegiatan Islam dan perdagangan di kawasan ini pada abad ke -16 dan ke -17 M. (Yusuf Abdullah Puar, tanpa tahun : 42-43).

Patani yang dinamaksud disini bukanlah provinsi atau “*Changuvad*” pattani, sebagaimana yang wujud dalam peta Negara Thai sekarang, tetapi adalah merujuk kepada sebuah negeri yang sempadannya adalah lebih luas meliputi provinsi-provinsi Narathiwat, Yala, dan sebahagian dari pada Songkhla (daerah Sebayor, Chanak, Nathawi dan Tibor) (Ahmad Fathy, 1994: 4).

Setelah tersyirnya Islam di wilayah Patani maka dengan sekatika Islam mulai menjadi agama yang mayoritas di wilayah tersebut. Namun keadaan Islam pada saat itu masih bisa dikatakan sebatas memeluk agama saja belum mengenal secara lebih dalam lagi tentang kemajuan Islam lainnya.

Namun muncullah seorang ulama bernama Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni yang membawa nafas baru dalam kemajuan Islam di wilayah Patani. Dalam skripsi ini saya ingin membuktikan bahwa kehadiran Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni membawa dampak signifikan bagi perkembangan Islam di Patani.

Ada beberapa ulama Nusantara yang berasal dari berbagai wilayah dan kelompok etnik di Nusantara pada masa akhir abad 18 M hingga awal 19 M. Sebagian mereka datang dari wilayah Palembang, Sumatera Selatan di antara ulamanya adalah Syeikh Al-Din bin Abdullah Muhammad, Kemas Fakhr Al-Din, Abdul Al-Shamad Al-Palimbani, Kemas Muhammad, bin Ahmad dan Muhammad Muhyi Al-Din Zainal Abidin Al-Fathoni, Syeikh Ali Ishak Al-Fathoni, Syeikh Muhammad Saleh bin Abdurahman Al-Fathoni dan banyak lagi. Dari sekian banyak ulama tekemuka di Malayu-Nusantara saya akan mengambil dari salah satu ulama tersebut yaitu Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dari Patani, dia bukanlah yang ataupun satu-satunya yang terlibat dalam jaringan ulama (Azyumardi Azra, 1988: 19-21).

Perkembangan ulama Patani dan kitab-kitab yang di karang oleh mereka sejajar dengan peranan Patani sebagai pusat pembelajaran tentang Islam pada akhir abad 18 M dan sepanjang abad 19 M. Jika dilihat dari perkembangan Ulama di daerah Patani bisa saja diawali dengan berkembangnya

pondok pesantren di wilayah Patani itu sendiri. Daerah Mekkah menjadi tempat lanjutan pengajian pondok dalam masyarakat Melayu-Nusantara bukan lagi hanya sebagai kiblat shalat umat Islam namun menjadi pusat pendidikan tertinggi para ulama di Nusantara termasuk Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni yang belajar di Mekkah selama 30 tahun. Mata pelajaran yang di ajar ialah ilmu fiqh, usuluddin, tasawuf, tafsir, hadis, nahu, sharaf, mantik, balaghah, dan arud (Ismail Hamid, 1988: 137).

Dengan begitu maka banyaklah lahir-lahir cendekiawan dan pujangga baru Patani yang menghasilkan pelbagai tulisan dalam bahasa Melayu hingga kini, dan yang mempeloporinya adalah Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni karena karya-karya yang dihasilkan oleh beliau. Sebelum ini masyarakat Islam Melayu Patani khususnya hanya mengenal dan mengamalkan Islam secara harfiah atau luaran saja. Namun dengan adanya kitab-kitab terjemahan dan juga ide penulisan beliau sendiri telah memperjelas keilmuan Islam itu secara keseluruhan. Pencapaian perkembangan Islam di Melayu Patani dapat kita telusuri melalui karangan kitab-kitab beliau yang berkisar pada per fiqh, usuluddin, kalam, sifat 20, dan itiqad, Beliau menspesifikan sebagai berikut:

- 1) Fiqh: ilmu hukum yang merangkumi ibadat, peraturan, dan tata cara agama serta muamalat,

yaitu semua perundangan dalam kehidupan bermasyarakat.

- 2) Kalam teologi ulama atau perbincangan di tatanan intelek tentang prinsip- prinsip yang berhubungan dengan akidah dan ketuhanan yang meliputi:
 - a) Usuludin : asal usul agama
 - b) Akidah : iman dan kemusykilan
 - c) I'tiqad : prinsip keimanan
 - d) Tauhid : kepercayaan terhadap Tuhan
 - e) Sifat : sifat 20, sifat mulai bagi Tuhan
 - f) Tassawuf : mistik
 - g) Tafsir : tafsir al-Quran
 - h) Tajwid : pembetulan nahun al-Quran
 - i) Nahu : tata bahasa Arab
 - j) Pelbagai : riwayat hidup Nabi Muhammad SAW

Nama sebenarnya Al-Alim Alamah Ar-Rabbani Syeikh wan Daud bin Syeikh Abdullah bin Syeikh Wan Idris al-Fathoni, Ibunya bernama wan Fatimah anak dari Wan Salamah binti Tok Banda Wan Su bin Tok Kaya Rakna Diraja bin Andi (Faqih). Ayahnya bernama Syeikh Abdullah bin Syeikh Wan Idris bin Tok Wan Abubakar bin Tok kaya Pandak bin Andi (Faqih) Ali Datok Maharajalela (Wan Shaghir Abdullah, 1987: 13).

Beliau mempunyai lima bersaudara; 1. Syeikh Wan Abdul Qadir, 2. Syeikh wan Abdul Rasyid, 3. Syeikh Wan Idris, dan 4. Haji Wan Nik bin Abdullah al-Fathoni, 5. Siti Khadijah binti Abdullah al-Fathoni. Beliau dilahirkan di kampung Parik Marhum, Kerisik, Patani pada tahun 1133 H atau 1721 M, Kerisik adalah sebuah nama desa di Patani yang terletak di tepi pantai. Daerah tersebut berdekatan dengan Kesultanan Patani waktu itu kira-kira jaraknya sekitar satu kilometer. Dengan jarak yang dekat seperti itu keluarga beliau berperan penting dalam kegiatan Islam pada Kesultanan Patani, Syeikh Abdullah bin Syeikh Wan Idris bin Tok Wan Abubakar bin Tok kaya Pandak bin Andi (Faqih) Ali Datok Maharajalela (ayahnya) dan Syeikh Wan Idris (kakeknya) adalah seorang ulama terkenal di daerahnya. Melihat dari pertama kali beliau mendapat pelajaran sudah bisa kita lihat bahwa beliau sejak kecil orang tuanya mendidik dan menanamkan keilmuan agama yang cukup, mengingat ayah dan kakeknya adalah ulama terkenal di wilayah setempat. Karena tradisi keagamaan di wilayah Melayu-Patani pada saat itu para orang tua sudah menanamkan ilmu pengetahuan Islam kepada anak-anaknya. Tradisi ini tak lepas dari penganih para saudagar ulama dari wilayah Arab yang singgah di wilayah Patani. Letak antara pantai dan Patani hanyalah satu kilometer jadi sudah pasti banyak para saudagar-ulama yang bertempat tinggal di wilayah tersebut. Wilayah Patani pada saat itu

adalah pusat perdagangan di wilayah Asia tenggara sebelum akhirnya jatuh ketangan Siam sebagai penjajah dan dibukanya pelabuhan baru yang berada di wilayah Singapura Indonesia (Banten). Kemudian beliau melanjutkan belajarnya di pondok-pondok lokal yang berada di Patani. Bisa dikatakan Patani mulai mengalami peningkatan jumlah masyarakat muslim dan jumlah ulama ketika pondok-pondok mulai bermunculan. Salah satu faktor Islam mengalami peningkatan adalah jika di suatu tempat telah terdapat pondok. Setelah itu kemudian beliau melanjutkan belajarnya di Aceh selama dua tahun lamanya. Antara Aceh dan Patani ini memiliki suatu hubungan dekat karena kedua wilayah tersebut pada saat itu menjadi basis ilmu pengetahuan Islam di Nusantara. Setelah itu beliau melanjutkan belajarnya di Mekkah selama tiga puluh tahun dan di Madinah selama lima tahun. Penjajahan Siam dan sekutu terhadap Patani yang mendesak beliau untuk pergi ke Mekkah dan Madinah guna menambah ilmu pengetahuannya. Beliau yang pemikirannya cerdas berfikir kalau Patani tidak bisa melawan hanya menggunakan kekuatan saja tapi harus juga dengan isi ilmu pengetahuannya (Wan Shaghir Abdullah, 1987: 13).

Bagi beliau ilmu pengetahuan itu penting gunanya untuk mampu melawan setiap kezaliman yang tengah terjadi. Dalam pemikiran beliau “barang siapa yang memiliki ilmu pengetahuan maka ia bisa menguasai sesuatu tanpa harus

menggunakan senjata” itulah yang menjadi tekad beliau dalam membebaskan Patani terhadap penjajah. Dalam setiap ilmu pengetahuan yang beliau dapati selalu ada sudut pandang dari beliau sendiri terhadap ilmu yang didapatkannya. Pernah suatu kali beliau kembali ke Melayu Patani bersama dengan Syaikh Palimbani, beliau mencoba untuk berjuang secara fisik namun kenyatannya beliau mengalami kekalahan dan akhirnya kembali ke Makkah. Dari setiap keilmuan yang beliau dapat selalu beliau tuangkan kedalam sebuah karya tulis yang berupa kitab-kitab. Ada sekitar kurang lebih enam puluh enam karya beliau yang telah di hasilkan dan hampir semuanya menjadi karya yang banyak dipakai di wilayah Patani khususnya dan Nusantara umumnya bahkan dunia Arabpun mengakui karyanya beliau. Kehadiran beliau membawa nafas baru terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan di wilayah Patani, sebelumnya masyarakat setempat hanya mengenal Islam secara harfiah atau luaran saja, dengan karya-karya beliau maka bertambahlah ilmu pengetahuan dan pendidikan di Patani.

Dengan bangkitnya ulama pada akhir abad 18 M dan sepanjang abad 19 M yang semakin jelas kedudukannya dalam peta pengetahuan dan keilmuan Islam di Patani maka kita tidak sekedar mengamati perkembangan tradisi pengetahuan Islam, tetapi penyebaran gerakan pembaharuan diwilayah Patani. Dengan datangnya para ulama ke wilayah

Patani khususnya dan Nusantara umumnya dibuat sadar akan adanya perkembangan-perkembangan dalam gagasan Islam serta lembaga-lembaga keagamaan di wilayah Melayu-Nusantara.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi dakwah Syeikh Daud bin Abdullah di Patani yang berkaitan dengan strategi dakwah yaitu tentang penerapan fungsi strategi dakwah Syeikh Daud di Patani sehingga peneliti tertarik mengambil tema “STRATEGI DAKWAH SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATHONI DI PATANI SELATAN THAILAND”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di Patani ?
2. Apa faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di Patani ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan, yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di Patani.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di Patani.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi para pembaca khususnya masyarakat patani untuk mengetahui perjuangan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dalam dakwah di Patani, dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah keilmuan Islam terutama dalam bidang dakwah.

2. Manfaat Praktis

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menuliskan buku-buku tentang dakwah Islamiah, dapat menyebarkan agama Islam dengan secara resmi.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti ini ada beberapa karya yang telah diteliti oleh peneliti lain yang relevan dengan judul yang peneliti teliti lakukan yaitu, antara lain:

Pertama, "*Sejarah dakwah Islam pada masa Raja Phaya Tu Nakpa di Patani Selatan Thailand*" skripsi ini

ditulis oleh Mr. Rusnan Che-ma pada tahun 2015. Sejarah dakwah Islam dalam skripsi tersebut membahas kondisi masyarakat Patani sebelum Islam penduduk-penduduknya adalah beragama Hindu dan Budha mazhab maharayaan, pada umumnya mereka percaya kepada dewa-dewa. Adapun proses dakwah Islam pada masa Raja Phaya Tu Nakpa melalui beberapa proses seperti : perdagangan, struktur sosial dan pengajaran. Hasil dalam penelitian ini adalah pertama, Agama Islam sampai di Patani pada abad ke 10 atau ke 11 masihi di bawa oleh pedagang-pedagang Arab dan Hindustan juga Penyebaran Islam di Patani dimulai dengan kedatangan Syeikh Siad, dari kampung Pasi Patani yang berhasil menyembuhkan penyakit raja patani yang sedang sakit parah, sehingga Raja Phaya Tu Nakpa memeluk agama Islam.

Kedua, *“Peranan Syeikh Daud Bin Abdullah Al-Fatani Dalam Memajukan Intelektual Islam di Patani”* skripsi ini ditulis oleh Taufan Prasetyo pada tahun 2015. Bahwa Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni merupakan salah satu seorang Ulama yang produktif di antara para Ulama Melayu-Nusantara lainnya. Perkembangan ulama Patani dan kitab-kitab yang di karang oleh mereka sejajar dengan peranan Patani sebagai pusat pembelajaran tentang Islam, sehingga saat ini karya-karya Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni guna dalam pembelajaran di pesantren-pesantren di wilayah Patani dan Malaysia.

Ketiga, *“Patani Dalam Tamaddun Melayu”* buku karya Mohd. Zamberi A. Melek. Zamberi mengambil kesimpulan, bahwa di Patani terdapat pusat pengajaran agama islam penting di Nusantara. Di sana , muncul ulama-ulama besar dan terumus sistem pendidikan agama dengan modal pondok yang menggunakan bahasa Jawi atau Arab Melayu untuk belajar mengajar. Di samping itu, Patani juga sebagai pusat kebudayaan Melayu. Kebudayaan Melayu terus dijaga dan produksi secara turun menurun dari nenek moyang, seperti seni Dikir Barat yang menjadi seni yang paling favorit di Patani hingga sekarang pembahasan buku ini memang banyak menyinggung persoalan dakwah, akan tetapi dakwah setelah abad 16. Artinya, dakwah Islam pada awal-awal Islam masuk belum diuraikan secara gamblang.

Keempat, *“Strategi Dakwah dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Santri, (Studi pada Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Polaman Mijen Semarang)”*. Yang disusun oleh Khotimmatus Zulaikho pada tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang penunjang keberhasilan dalam membentuk akhlakul karimah santri adalah dengan mengelola sumber daya yang ada di pondok pesantren Askhabul Kahfi meliputi Man, Money, Matherial, Manchines, Methods, Market dan Information. Adapun Faktor pendukung diantaranya adalah: dukungan dari pendiri dan para pengasuh pondok pesantren Askhabul Kahfi yang memiliki pengaruh

kuat di masyarakat, ustadz-ustadzah yang berkompeten, kerjasama yang baik antara pengurus inti dan pengurus ISPA, dukungan dari masyarakat, dan sarana prasarana yang cukup memadai, faktor penghambat strategi dakwah pondok pesantren Askhabul Kahfi dalam membentuk akhlakul karimah santri diantaranya adalah: karakter santri pada awal mula masuk pondok pesantren yang sulit diatasi, jumlah pengajar yang tidak sebanding dengan banyaknya santri, sentral perizinan berada di ketua pondok putra, batas waktu menjenguk yang tidak dipatuhi wali santri, dan sifat berkelompok atau geng yang dapat mempengaruhi santri yang memiliki akhlak baik sehingga dapat terpengaruh.

Kelima, "*Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*" buku karya Mohd Zamberi A. Malek dapat kesimpulan, bahwa umat Islam di patani bagian selatan Thailand memiliki sejarah yang panjang dimana sejak dulu masyarakat patani ingin keluar dari pemerintahan Thailand. Pegerakan nasionalisme Islam patani ditumbuhkan kepada para penduduk Patani sebagai bentuk dan upaya perjuangan masyarakat Patani. Pada buku ini juga membahas tentang isu minoriti Islam yang sensitif serta polemik-polemik politik yang terjadi dipatani dari masa ke masa.

F. Metode Penelitian

Untuk mencari jawaban atas permasalahan pokok yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut ;

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif dipergunakan dengan beberapa pertimbangan:

pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan, tidak harus menggunakan desain yang telah disusun secara ketat atau kaku sehingga tidak dapat diubah lagi (M.Hikmat, Mahi,1011: 37).

2. Sumber dan Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi kedalam dua jenis sumber data dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Data primer

Sumber data primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Dalam penelitian ini, untuk sumber data primer digunakan buku Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni “Penulis Islam Produktif Asia Tenggara”. Tokoh-Tokohnya di Asia Tenggara, buku perkembangan Ilmu, buku ulama besar dari Patani, Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder, yaitu sumber yang mengutip dari sumber lain. Maka dalam penelitian ini, peneliti, memperoleh data yang diperlukan dari sumber data sekunder yaitu menggunakan buku-buku Hikayat Patani, Patani Dahulu dan Sekarang, Kerajaan Melayu Patani, dan digunakan buku-buku Tokoh-Tokoh Ulama Semenanjung Melayu, Karya Ismail Che Daud. Buku tersebut membuktikan secara mendalam terhadap ketokohan dan karya Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode-metode dokumentasi

Dokumentasi adalah yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.

Biasanya berupa data statistic, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian (M. Hikmat, 2011: 83). Data yang akan dikumpulkan melalui metode dokumentasi meliputi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni, Buku-buku yang kaitan dengan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni serta pengembangan Islam dari Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni.

4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari hasil penelitian perpustakaan. Setelah sumber data itu terkumpul lalu diadakan klasifikasi sumber data berdasarkan kualitasnya, sehingga dari sekian banyak sumber data dapat dipilih data primer dan data sekunder. Karena analisa data merupakan proses penyelenggaraan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisa data adalah analisa deskriptif, yakni dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Menurut dan Michail metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis suatu peristiwa atau situasi secara faktual dan cermat (Jalaluddin Rahmat, 2004: 24).

G. Sistematika Penulis

Sistematika penulisan bertujuan untuk memperjelas garis-garis besar dari masing-masing bab secara sistematis agar tidak terjadi kesalahan dalam penyusunannya. Untuk memudahkan dalam memahami dan merencana masalah yang dibahas dalam penelitian ini, peneliti akan menyusun skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, Bab ini meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, bab ini merupakan landasan teori yang membahas mengenai pengertian strategi, latar belakang strategi, tahap rencana strategi, pengertian dakwah, fungsi dakwah, tujuan dakwah, unsur dakwah, pengertian strategi dakwah, asas-asas strategi dakwah, macam-macam strategi dakwah.

Bab III Gambaran Umum, bab ini gambaran umum dakwah Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani, biografi Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni strategi dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dan faktor pendukung dan penghambat dakwah Islam di Patani.

Bab IV Analisis, bab ini berisi tentang analisis strategi dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dakwah Islam di Patani.

Bab V Penutup, Bab ini meliputi kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

BAB II

TINJAUAN UMUM STRATEGI DAKWAH

A. Strategi

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implemen idea atau gagasan, perencanaan dan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu (Abdul Basit, 2013: 165). Pada awalnya kata strategi hanya dikenal di kalangan militer, khususnya strategi perang. Dalam sebuah peperangan atau pertempuran, terdapat seseorang (komandan) yang bertugas mengatur strategi untuk memenangkan peperangan. Semakin hebat strategi yang digunakan (selain kekuatan pasukan perang), semakin besar kemungkinan untuk menang. Biasanya, sebuah strategi disusun dengan mempertimbangkan medan perang, kekuatan pasukan, perlengkapan perang dan sebagainya (Suyadi, 2013: 13). Penggunaan strategi perlu dibedakan dengan taktik (kiat) yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun orang sering kali mencampuradukkan kedua kata tersebut. Dalam dakwah Islam, strategi dapat dibedakan dengan taktik. Sebagai contoh, strategi dakwah yang dilakukan oleh Walisongo dalam kurun waktu masa kehidupan para Walisongo secara keseluruhan, berbeda dengan taktik dakwah Islam yang dilakukan oleh

Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam melalui kesenian wayang. (Abdul Basit, 2013: 165).

1. Pengertian Strategi

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang terbentuk dari kata *stratus* yang berarti militer dan *-ag* yang berarti pemimpin (Grant, 1997: 11). Lawrence R. Jauch dan Willian F. Glueck menyatakan bahwa Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tentangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan mencapai sasaran khusus (Alwi, 2005: 1092). Konsep dan teori dalam ilmu strategi banyak yang berasal dari strategi militer. Keputusan strategi, baik dalam bidang militer maupun dunia usaha, berkaitan dengan tiga karakteristik umum, yaitu: strategi merupakan hal yang penting, strategi meliputi komitmen yang penting dari sumber daya, strategi tidak mudah diubah (Grant, 1997: 11).

Strategi adalah pola tindak manajemen untuk mencapai tujuan badan usaha. Tujuan bisa jangka panjang yaitu yang ingin dicapai dalam kurun waktu

lebih dari 1 tahun (1-5 tahun yang akan datang), dan tujuan jangka pendek, yaitu yang ingin dicapai dalam kurun waktu 1 tahun atau kurang. Ada pula tujuan strategi, yaitu target yang ingin dicapai agar posisi dan daya saing bisnis makin kuat. Disamping itu ada tujuan financial, yaitu target yang ditentukan menejemen bertalian dengan kinerja financial (Reksohadiprojo, 2003: 2).

Berdasarkan tinjauan beberapa konsep strategi di atas, maka strategi organisasi dapat didefinisikan sebagai berikut ini

- a. Alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya.
- b. Seperangkat perencanaan yang dirumuskan oleh organisasi sebagai hasil pengkajian yang mendalam terhadap kondisi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal. Pola arus dinamis yang diterapkan sejalan dengan keputusan dan tindakan yang dipilih oleh organisasi (Akdon, 2007: 15).

2. Latar Belakang Strategi

Latar Belakang Perumusan Strategi dan Jenis-jenis Strategi Menurut Tedjo Udan, dilihat dari latar belakangnya, ada dua alasan yang menyebabkan organisasi merasa perlu melakukan pekerjaan perumusan

strategi, yaitu adanya permasalahan atau keinginan (Arifianto, 2008: 25)

1. Permasalahan

Kritis organisasi merasa perlu merumuskan strategi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan kritis yang sudah biasa dirasakan diperkirakan saat ini. Jadi strategi dirumuskan untuk mengatasi permasalahan kritis yang muncul, misalnya keterbatasan sumberdaya, kuatnya pesaing, perubahan lingkungan yang demikian dahsyat sehingga organisasi harus mendefinisikan produk jasa perannya kembali kesalahan rancangan strategi masa lalu dan lain-lain. Permasalahan inilah yang akan mewarnai rumusan strategi.

2. Keinginan

Di lain pihak ada organisasi yang merumuskan strategi bukan karena ingin lesaikan permasalahan tertentu tetapi lebih didorong karena ingin mencapai kondisi atau sasaran tertentu. Biasanya kebutuhan sumber daya, permasalahan dan strategi akan ditentukan kemudian, setelah terlebih dahulu diketahui dalam organisasi masa depan yang diinginkan. Penerapan cara ini secara konsekuen banyak mungkin dilakukan oleh organisasi yang tidak sedang menghadapi permasalahan serius bahkan memiliki sumber daya berebuh.

Menurut Robert M. Grant ada tiga peranan portad strategi dalam manajemen yaitu strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan, sebagai sarana koordinasi dan komunikasi, dan strategi sebagai target konsep strategi akan digabungkan dengan misi dan visi untuk menentukan dimana perusahaan akan berada dalam masa yang akan datang (Grant, 1997: 23).

Menurut oslen dan Eadie dalam Bryson, 2003: 4), perencanaan strategi adalah upaya yang didisiplinkan untuk membuat keputusan dan tindakan penting yang membentuk dan memandu bagaimana menjadi organisasi (atau entitas lainnya), apa yang dikerjakan organisasi (atau entitas lainnya), dan mengapa organisasi (atau entitas lainnya) mengerjakan hal seperti itu. Manfaat dari perencanaan strategi dalam (Bryson, 2003:12), di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Berfikir secara strategi dan mengembangkan strategi-strategi yang efektif.
- b. Memperjelas arah masa depan.
- c. Membuat keputusan sekarang dengan mengingat konsekuensi masa depan
- d. Memecahkan masalah utama organisasi.
- e. Memperbaiki kinerja organisasi.
- f. Membangun kerja kelompok dan keahlian.

Pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga tip strategi yaitu: strategi manajemen, strategi investasi, dan strategi bisnis. Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan manajemen dengan organisasi pengembangan strategi secara makro. Strategi investasi merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi. Strategi bisnis berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen (Rangkuti, 2008:7).

3. Tahap-Tahap Perencanaan Strategi

Proses perencanaan strategi menurut (Michael Allison dan Jude Kaye 2005: 13), ada tujuh tahap proses perencanaan strategi, tahap- tahap tersebut memuat langkah- langkah dan hasilnya. Tahap-tahap tersebut yaitu:

a. Bersiap-siap

Langkahnya: mengidentifikasi alasan-alasan untuk membuat rencana, memeriksa kesiapan untuk membuat rencana, memilih peserta perencana, meringkaskan profil dan riwayat organisasi, mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan untuk perencanaan strategi, tulis “rencana untuk membuat rencana”.

Hasilnya; kesepakatan tentang kesiapan organisasi untuk membuat rencana dan sebuah

rencana kerja perencanaan strategi, merumuskan tentangan.

b. Menegaskan visi dan misi

Langkah-langkahnya; menuliskan rumusan visi, membuat rumusan konsep misi.

Hasilnya: konsep rumusan visi dan misi.

c. Menilai lingkungan

Langkah-langkahnya; memperbaharui informasi yang dibutuhkan untuk perencanaan, menyatakan strategi terdahulu dan strategi saat ini, mengumpulkan masukan dari stakeholder internal, mengumpulkan masukan dari stakeholder eksternal, mengumpulkan informasi tentang efektifitas program, mengidentifikasi pertanyaan atau persoalan strategis tambahan. Hasilnya; sejumlah persoalan kritis yang menuntut tanggapan dari organisasi dan basis data yang akan mendukung para perencana dalam memilih prioritas dan strategi.

d. Menyepakati prioritas-prioritas

Langkah-langkahnya; menganalisis kaitan antara kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, menganalisis kekuatan kompetitif program, memilih criteria yang digunakan dalam menetapkan prioritas, memilih inti strategi masa depan, meringkas cakupan dan skala program, menuliskan tujuan dan sasaran,

mengembangkan proyeksi financial jangka panjang.

Hasilnya; kesepakatan tentang prioritas inti masa depan, tujuan jangka panjang, sasaran khusus.

e. Menuliskan rencana strategi

Langkah-langkahnya; menuliskan rencana strategi menjelaskan rencana konsep untuk dikaji ulang mengadopsi rencana strategi. Hasilnya; sebuah rencana strategi

f. Menerapkan rencana strategis dan menciptakan rencana kegiatan tahunan

Langkah-langkahnya, membuat rencana kegiatan tahunan, membuat anggaran kegiatan tahunan.

Hasilnya; anggaran dan rencana kegiatan tahunan. yang terinci.

g. Mengawasi dan mengevaluasi

Langkah-langkahnya mengevaluasi proses perencanaan strategis, mengawasi dan memperbaharui perencanaan strategi.

Hasilnya; evaluasi terhadap proses perencanaan strategi dan penilaian atas rencana operasional dan strategi yang sedang berjalan.

Strategi sebuah organisasi, atau subunit sebuah organisasi lebih besar yaitu sebuah

konseptual yang dinyatakan atau diimplikasi oleh pemimpin organisasi yang bersangkutan berupa:

- 1) Saran-saran jangka panjang atau tujuan-tujuan organisasi tersebut.
- 2) Kendala-kendala luas dan kebijakan-kebijakan yang atau ditetapkan sendiri oleh seorang pemimpin, atau yang diterimanya dari pihak atasannya, yang membatasi skope aktivitas-aktivitas organisasi yang bersangkutan.
- 3) Kelompok rencana-rencana dan tujuan-tujuan jangka pendek yang telah diterapkan dengan ekspektasi akan diberikannya sumbangsih mereka dalam hal mencapai sasaran-sasaran organisasi tersebut. (Akdon, 2007:13).

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah secara etimologi (kebahasaan) merupakan bentuk masdar berasal dari kata da'a, yad'u, da'watan yang bermakna memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, dan baik perorangan maupun kelompok kepada agama Islam, pedoman hidup yang diridhoi Allah dalam bentuk amar mendorong. (Muhammad, 1973 : 127). Sedangkan secara terminologi (istilah) dakwah berarti mengajak dan menyeru umat manusia ma'rufnahi munkar dan amal sholeh dengan cara

lisan (lisanul inaqol) maupun perbuatan (lisanul haq) guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (Mughtarom,1978: 18)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS.Ali Imran: 104).

Sedangkan dakwah menurut para ahli yaitu:

- a) Menurut Al-Mursyid (dalam AS Enjang dan Aliyudin 2009: dakwah adalah sistem dalam mengajarkan penjelasan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, memerintahkan perbuatan ma’ruf, mengungkap media kebatilan dan metode-metodenya dengan macam-macam pendekatan, metode dan media dakwah .
- b) Menurut Tohha Yahya Oemar (dalam munir M dan Wahyu Illahi 2006: 20), dakwah adalah kegiatan mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
- c) Menurut Quraish Shihab (dalam Samsul Munir Amin 2009: 9), dakwah adalah seruan atau ajakan kepada

keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

(وراه صحيح مسلم)

Artinya: “Rasulullah SAW pernah bersabda: Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman.” (HR. Muslim)

Dari pemaparan dakwah di atas dapat disimpulkan dakwah adalah satu usaha mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan sesuai dengan syariat Islam agar dapat mendapatkan ridho dan penunjuk dari Allah SAW (Wahidin Saputra 2012: 8).

2. Fungsi Dakwah

Apabila seseorang kehilangan indra agamanya, karena suatu sebab atau cacat fitrahnya, niscaya hilang pulalah fungsi dan pengaruhnya sehingga ia tidak dapat percaya dan menanggapi apa yang dihasilkan oleh indra itu. Bagaikan orang yang buta tidak akan melihat warna dan benda-benda malah terkadang ia akan berkeras menolak dan mengingkarinya. Demikian pula hanya orang yang tali. Baginya dunia yang hiruk-hiruk ini serupa saja dengan pekuburan. Seseorang yang kehilangan indra agama, niscaya tidak percaya pada alam qaib, menolak segala sesuatu di luar alam benda dan menolak norma agama. Hatinya akan keras dan tertutup mendengar peringatan peringatan dan ancaman yang menggugah hatinya.

Dakwah Islam bertugas memfungsikan kembali indra keagamaan manusia yang memang telah menjadi fikri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah.

Sayid Qutub mengatakan bahwa (risalah) atau dakwah Islam ialah mengajak semua orang untuk tunduk kepada Allah swt. Taat kepada Rasulullah saw, dan yakin akan hari akhirat. Sasarannya adalah mengeluarkan manusia menuju penyembahan dan penyerahan seluruh jiwa raga kepada Allah swt. Dari kesempatan dunia ke

alam yang lurus dan dari penindasan agama-agama lain sudahlah nyata dan usaha-usaha memahaminya semakin mudah. Sebaliknya, kebatilan sudah semakin tampak serta akibat-akibatnya sudah dirasakan di mana-mana (Ali, 2004: 58).

Dari uraian di atas, maka dapat disebutkan fungsi dakwah adalah:

a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin bagi seluruh makhluk Allah. Firman Allah OS. al-Anbiya: 108;

Katakanlah: “sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah “Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah dari (kepada-Nya)” (QS.al-Anbiya: 108).

c. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi kaum muslimin berikutnya. Sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus. Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani. (Ali, 2004: 58-59).

3. Tujuan Dakwah

Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Bisri Afandi mengatakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun actual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat, way of thinking atau cara berpikarnya berubah, way of life atau cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Yang dimaksudkan adalah nilai-nilai agama sedangkan kualitas adalah bahwa kebaikan yang bernilai agama itu semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi.

Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk memengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia ada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.

Kedua pendapat di atas menekankan bahwa dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara

sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun.

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa mission secara (amanah suci) berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah al-Qur'an itu sendiri sebab hanya kepada al-Qur'an setiap pribadi muslim itu akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut. Adapun karakteristik tujuan dakwah itu adalah:

- a. Sesuai (suitable), tujuan dakwah bisa selaras dengan misi dan visi dakwah itu sendiri.
- b. Berdimensi waktu (measurable time), tujuan dakwah haruslah konkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya.
- c. Laya (feasible) tujuan dakwah hendaklah berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan.
- d. Luwes (fleksible) itu senantiasa bisa disesuaikan atau peka (sensitif) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat atau peka sensitif terhadap perubahan situasi dan kondisi umat.

- e. Bisa dipahami (understandable), tujuan dakwah haruslah mudah dipahami dan dicerna.

Namun secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an adalah:

- 1) Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, patuhilah seruan Allah dan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu... (QS.al Anfal: 24)
- 2) Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah. Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada manusia) agar Engkau mengampuni mereka...(Nuh: 7)
- 3) Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus. Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka ke jalan yang lurus. (Qs al-Mukmin: 73). (Ali, 2004: 60-63)

Menjadi orang baik itu berarti menyelamatkan orang dari kesesatan, kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Oleh karena itu, dakwah bukanlah kegiatan mencari dan menambah pengikut, tetapi kegiatan mempertemukan fitrah manusia dengan Islam atau menyadarkan orang yang mendakwahi perlunya bertauhid dan perilaku baik. Semakin banyak yang sadar (berakhlak karimah dan beriman) masyarakat akan

semakin baik. Artinya, tujuan dakwah bukan memperbanyak pengikut, tetapi memperbanyak orang yang sadar akan kebesaran Islam, masyarakat atau dunia akan semakin baik dan tenteram. (Ali, 2004: 63-64).

4. Unsur-Unsur Dakwah

Menurut Awaludin Pimay ada beberapa unsur atau komponen yang terlibat dalam aktivitas dakwah. Adapun komponen atau unsur-unsur dakwah yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

a) Subjek dakwah

Subjek dakwah adalah orang-orang yang melakukan tugas-tugas dakwah, orang tersebut dinamakan da'i atau mubaligh (Helmy, 1998: 47). Subjek dakwah atau da'i sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan dakwah tentunya harus mempunyai kriteriakriteria atau syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki integritas kepribadian, yaitu kepribadian yang merupakan kesatuan iman, ilmu dan amal.
- 2) Mempunyai intelektualitas yang tinggi, paham tentang masalah kemasyarakatan serta mengenai konsepsi Islam dalam kehidupan nyata.
- 3) Memiliki ketrampilan mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupan nyata, sehingga masyarakat secara

tidak langsung sebagai rahmatan lil'alamin (Ahmad,1992: 15).

b) Obyek dakwah

Obyek dakwah adalah seseorang atau sekelompok orang yang didakwahi oleh subyek dakwah atau da'i dengan kata lain objek atau sasaran dakwah adalah seseorang atau sekelompok orang yang dituju oleh aktiitas dakwah yang dilaksanakan atau diselenggarakan.

c) Materi dakwah

Materi dakwah merupakan semua bahan atau sumber yang digunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Rozak, 1976: 12). Adapun sumber-sumber materi dakwah Islam antara lain sebagai berikut :

- 1) Al-Qur'an dan Al-Hadits
- 2) Sejarah perjuangan nabi
- 3) Ilmu pengetahuan umum

Materi dakwah yang baik adalah materi yang disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh objek dakwah sehingga mereka mendapatkan manfaat dari dakwah yang disampaikan.

d) Media dakwah

Media adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah pada masa

kehidupan Nabi Muhammad Saw, media yang paling banyak digunakan adalah media audiatif yaitu menyampaikan dakwah dengan lisan namun tidak boleh dilupakan bahwa sikap dan perilaku nabi juga merupakan media dakwah secara visual yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh objek dakwah

Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat media-media dakwah yang efektif. Ada yang berupa media visual, audiatif, audio visual, buku-buku koran, radio, televisi dan sebagainya. Kemudian berkembang pula gagasan untuk menggunakan media dakwah melalui pemenuhan kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya (Pimay, 2006: 36-37).

e) Metode dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipakai oleh seorang da'i untuk menyampaikan pesan atau ajaran-ajaran dakwah kepada objek atau sasaran dakwah. Dasar dari metode tersebut ialah dijelaskan dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah manusia kepada jalan tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya, dan dialah” yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (an-nahl : 125), (Depag, 2013: 281).

Dalam ayat ini Allah menjelaskan kepada para juru dakwah atau da'i tentang metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah. Metode tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Metode bil hikmah

Metode bil-hikmah mengandung arti bijaksana merupakan suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tekanan (Pimay, 2006 : 37).

2) Maudzah hasanah

Maudzah hasanah yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenaan di hati, enak

didengar menyentuh perasaan, lurus di pikiran menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan audien sehingga pihak objek dakwah dapat rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain (Pimay, 2006: 38).

3) Mujadalah atau diskusi

Apabila dua metode di atas tidak mampu diterapkan, dikarenakan objek dakwah mempunyai tingkat kekritisian tinggi, seperti ahli kitab, orientalis filosof dan lain sebagainya. Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan dengan berbagai metode sebagai berikut:

a) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana

pemahaman mad'u terhadap materi dakwah yang diterima. metode tanya jawab sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.

c) Metode diskusi

Diskusi yang dimaksud sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan untuk membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan secara teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Melalui metode diskusi, da'i dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan.

d) Metode propaganda (di'ayah)

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuatif, dan bersifat otoritatif (paksaan). Pelaksanaan dakwah dengan metode ini dapat dapat menggunakan media, baik auditif, visual maupun audio visual. Kegiatannya dapat dilakukan melalui

pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, pamflet dan lain-lain.

e) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkan da'i. Metode ini dapat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia.

f) Metode drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara memberikan materi dakwah dengan suatu pertunjukan. Drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntunan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan.

g) Metode silaturahmi (home visit)

Yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada mad'u. Dakwah dengan metode ini dapat dilakukan melalui

silaturahmi, menengok orang sakit, ta'ziah, dan lain-lain (Amin, 2009: 101-104).

Metode dakwah pada dasarnya berpijak pada dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa lisan/ tulisan dan aktivitas badan/perbuatan. Aktivitas lisan dalam penyampaian pesan dakwah dapat berupa metode ceramah (muhadarah), diskusi (muzakarah), debat (mujadalah), diaolog (muhawarah), petuah, nasihat, wasiat, ta'lim, peringatan, dan lain-lain. Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media massa cetak (buku, majalah, koran, pamflet, dan lain-lain). Aktivitas badan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa berbagai aksi amal sholeh seperti tolong menolong melalui materi, pengobatan, pemberdayaan sumber daya manusia, lingkungan, penataan organisasi atau lembaga-lembaga Islam dan lain-lain (Enjang, 2009: 84-86).

C. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Istilah “strategi” menurut bahasa adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai

sasaran dan tujuan khusus (Tim Penyusun Kamus P3B, 1991: 998). Menurut (Asmuni Syukir 1983: 32) strategi dakwah diartikan sebagai metode, siasat, taktik atau maneuvers yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. Menurut (Awaludin Pinay 2005:50) strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dikatakan lebih lanjut strategi dakwah merupakan siasat, taktik atau maneuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Strategi dakwah adalah suatu cara atau teknik menentukan langkah kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Langkah-langkah disusun secara rapi, dengan perencanaan yang baik yaitu: (1) memperjelas secara gamblang sasaran-sasaran ideal, (2) merumuskan masalah pokok umat Islam, (3) merumuskan isi dakwah, (4) menyusun paket-paket dakwah, (5) evaluasi kegiatan dakwah (Hafiduddin, 1998:70-75), karena itu Strategi Dakwah harus sesuai dengan kondisi masyarakat (mad'u) dalam konteks sosio kultural tertentu. Sebab dakwah Islam dilaksanakan dalam kerangka sosio kultural yang sudah sarat dengan nilai, pandangan hidup dan sistem tertentu, bukan nihil budaya (Ahmad, 2008: 41).

Pengertian Strategi dakwah Strategi mempunyai peran penting dalam keberhasilan dakwah itu sendiri. Dimulai dengan istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, atau *strategus* dengan kata jamak strategi. *Strategos* berarti jenderal tetapi dalam Yunani Kuno sering berarti perwira negara (*state officer*) dengan fungsi yang luas. Pada abad ke-5 M, sudah dikenal adanya Board of Ten Strategy di Athena, mewakili sepuluh suku di Yunani. Hingga abad ke-5, kekuasaan politik terutama politik luar negeri dari kelompok strategi itu semakin meluas (Salusu, 1996: 85).

Dalam Kamus Ilmiah populer strategi berarti: 1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; 2) Ilmu dan seni memimpin bola tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan; 3) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; 4) Tempat yang baik menurut siasat perang (Rais, 2012: 614).

Konsep strategi (*strategy*) didefinisikan sebagai berbagai cara untuk mencapai tujuan (*ways to achieve ends*). Konsep generik ini terutama sesuai dengan perkembangan awal penggunaan konsep strategi yang digunakan di dalam dunia militer. Strategi dalam dunia

militer adalah berbagai cara yang digunakan oleh penglima perang untuk mengalahkan musuh dalam suatu peperangan (war). Sedangkan cara yang digunakan oleh pasukan untuk memenangkan pertempuran (battle) disebut dengan istilah taktik (Solihin, 2012: 24).

Strategi menurut Arifin (1994: 10) adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan (Arifin, 2011: 227). Berdasarkan pendapat arifin tersebut ada tiga aspek yang penting dalam strategi yaitu: kondisi, tindakan, dan tujuan. Kondisi dianggap penting karena di dalam melakukan sebuah strategi dibutuhkan keadaan yang tepat dan tindakan yang efektif agar tujuan bisa tercapai dengan maksimal.

Menurut Wit dan Meyer (1998: 5) strategi terbentuk oleh tiga dimensi yaitu, proses, isi, dan konteks. Ketiga dimensi strategi tersebut bisa dikenali didalam setiap situasi masalah strategi dunia nyata. Mereka bisa didefinisikan secara umum sebagai berikut:

a) Proses strategi

Proses strategi adalah cara yang menunjukkan strategistrategi terjadi. Proses strategi berkaitan dengan bagaimana, siapa, dan kapan seharusnya strategi dibuat, dianalisis, dibayangkan, diimplementasikan, diubah, dan dikontrol siapa

yang terlibat, dan kapan aktifitas-aktifitas yang perlu berlangsung.

b) Isi strategi

Isi strategi adalah produk dari sebuah proses strategi. Isi strategi berkenaan dengan apa yang disebut strategi dan apa yang seharusnya menjadi strategi bagi setiap unit penyusunan.

c) Konteks strategi

Konteks strategi adalah serangkaian keadaan yang menunjukkan proses strategi dan isi strategi ditentukan konteks strategi berkenaan dengan lingkungan yang menunjukkan proses strategi dan isi strategi tertanam.

Strategi dapat dipahami sebagai suatu rangkaian keputusan dan tindakan untuk mencapai tujuan suatu lembaga atau organisasi dakwah. Rumusan strategi dakwah ini berangkat dari realitas struktur masyarakat yang beragama, baik budaya, status social, ras, etnis, agama dan pemahaman keagamaanya. Tujuannya, agar kegiatan dakwah Islamiyah mampu mewujudkan nilai-nilai etika global dan solidaritas masyarakat dalam bingkai pluralitas. (Narwoko, 004: 175).

Mengerucut ke dalam pembahasan strategi sendiri, strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan

dakwah tertentu (Aziz, 01: 349). Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu: *pertama* strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. *kedua* startegi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapai tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Sanjaya, 007: 124) .

2. Asas-Asas Strategi Dakwah

Selain beberapa hal diatas strategi dakwah yang digunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah (Syukur, 1983 : 33) antara lain :

- a) Azas Filosofis: membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktifitas dakwah
- b) Azas Kemampuan dan Keahlian Da'i (Achievement And professional)
- c) Azas Sosiologi: membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat,

mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah, dan sebagainya.

- d) Azas Psikologis: membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu pula dengan sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah yang ideologi atau kepercayaan (ruhaniyah) tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas (dasar) dakwahnya.
- e) Azas Efektifitas: maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, kalau waktu, tenaga dan biaya sedikit dapat memperoleh hasil yang maksimal mungkin (Syukur, 1983: 3).

3. Macam-Macam Strategi Dakwah

Menurut Muhammad Ali Al-Bayanuni berpendapat bahwa strategi dakwah di bagi dalam tiga bentuk:

- a) Strategi sentrimentil (*al-manhaj al-athifi*)

Strategi sentrimentil adalah dakwah yang mengfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra

dakwah yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim, dan sebagainya (Ali, 2009: 351).

b) Strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Menggunakan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dari bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional (Ali, 2009: 351).

c) Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indriawi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama (Ali, 2009: 351).

Menurut Moh.Ali Aziz strategi dakwah dibagi menjadi 3 yaitu:

- a) Strategi Tilawah (membacakan ayat-ayat Allah SWT), dengan strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Penting dicatat bahwa yang di maksud dengan ayat-ayat Allah SWT, bisa mencakup yang tertulis dalam kitab suci dan yang tidak tertulis yaitu alam semesta dengan segala isi dan kejadiankejadian di dalamnya. Dalam istilah lain, strategi ini diartikan sebagai proses komunikasi (Aziz, 2009: 355-356).
- b) Strategi Tazkiyah (mensucikan jiwa), Strategi tazkiyah yaitu strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku Strategi ini melalui aspek kejiwaan. Salah 42 satu misi dakwah adalah mensucikan jiwa manusia. Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu atau sosial, bahkan menimbulkan berbagai penyakit, baik penyakit hati atau badan. Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih, tetapi jiwa yang kotor (Aziz, 2009: 355-356).

- c) Strategi Ta'lim (mengajarkan Al-Quran dan al-hikmah), strategi ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan, yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering kali melilit kemerdekaan dan kreativitas. Strategi ini hampir sama dengan strategi tilawah yaitu keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi strategi ta'lim bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis (Aziz, 2009: 355-356).

BAB III

GAMBARAN UMUM DAKWAH SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATHONI DI PATANI

A. Biografi Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

1. Latar Belakang Kehidupan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

Mengenai tanggal dan lokasi Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dilahirkan, ada kontroversial di kalangan ahli sejarah. Menurut Ismail Che Daud sebagaimana diungkapkan dalam bukunya Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu, bahwa Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni lahir pada tahun 1183 H/1769 M. di kampung Parik Marhum yang terletak tidak begitu jauh dengan bekas ibu kota Patani daulu, yaitu Keresik, dan meninggal pada tahun 1847 M di Ta'if. Pernyataan ini diperkuat oleh Haji Nik Ishaq, salah seorang keturunan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni yang tinggal di Kelantan (Ismail Che Daud, 1988: 13-14).

Namun sumber lain mengatakan, terutama Wan Muhammad Shaghir Abdullah dalam beberapa tulisannya mengenai Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni, bahwa sebenarnya Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni lahir pada tahun 1131 H/ 1718 M di kota Keresik, Patani. Argumen ini berdasarkan kepada kitab Majma'ul Ahadith

li Tahrikin Nainin, karya Tuan Guru Haji Muhammad nur Al-Marzuqi Tok Jam Al-Patani yang antara lain memuat hasil wawancara antara Syeikh Uthman Jalaluddin dengan Haji Abu Bakar Terangganu yang umurnya pada waktu diwawancarai tahun 1328 H/1919 M, sudah melebihi 150 tahun. Dari wawancara itu Haji Abu Bakar Terangganu mengatakan bahwa ia tinggal di Mekkah sejak umur 15 tahun dan sempat bertemu dengan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni yang sudah mengajar di Masjid Haram dan terkenal dengan kealimannya.

Kalau perhitung tahun 1328 H/1910 M, yaitu waktu diwawancaranya, dengan mengurangi umurnya 150 tahun, hasil menunjukkan bahwa tahun kelahirannya tepat pada tahun 1178 H/1763 M. Dengan demikian kalau betul Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni lahir pada tahun 1183 H/1769 M sebagaimana dinyatakan oleh Ismail Che Daud, berarti Haji Abu Bakar Terangganu lebih tua dari Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni. Sedangkan hasil wawancara di atas lebih dinyatakan oleh Haji Abu Bakar Terangganu sendiri bahwa sewaktu ia lebih dinyatakan oleh Haji Abu Bakar Terangganu sendiri bahwa sewaktu ia bertemu dengan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni sudah menjadi ulama terkenal di Mekkah. Secara logisnya tidak mungkin kalau Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni yang lahir pada tahun 1183 H/1769 M, yang

kemudian pada tahun 1193 H, yaitu pada umumnya sekitar 10 tahun telah diakui sebagai ulama. (Wan. Muhd Shaghir, 1987: 13-18).

Adapun mengenai tahun kewafatan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni, dalam buku yang sama, Ismail Che Daud mengatakan bahwa Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni meninggal pada tahun 1263 H/1847 M dalam usia sekitar 78 tahun, tetapi pernyataan ini juga dibantah oleh Wan Muhammad Shaghir Abdullah, karena dalam beberapa buah manuskrip yang diamankan oleh Balai pameran Islam Pusat Islam Kuala Lumpur untuk dibuat katalog olehnya. Ia menemukan bahwa pada tahun 1297 H di seluruh wilayah Patani di istiharkan agar mengadakan shalat ghaib untuk Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni karena ia meninggal di Tha'if (Saudi Arabia). Dengan demikian berarti tahun kelahiran Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni lebih tepat sebagaimana dinyatakan oleh Wan Muhammad Shaghir Abdullah, yaitu tahun 1131 H/ 1718 M dan meninggal pada tahun 1297 H/1879 M dalam usia sekitar 160 tahun.

Pada masa Kerajaan Islam Patani masih berdaulat, Keresik tempat Syeikh Daud dilahirkan adalah sebuah kota pelabuhan dan sekaligus ibu kota Kerajaan Patani Darussalam. Di Keresik ini terdapat sebuah masjid tua yang bangunannya sebagai siap dibangun oleh Syeikh

Syafiuddin, seorang da'i dari Arab bersama rekan-rekannya, tetapi ada juga sejarawan yang mengatakan masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Long Yuns (1728-1729 M) oleh Lim Tai Kim, yaitu seorang pembesar Cina yang melarikan diri ke Patani dan akhirnya masuk Islam dan menukar namanya yang kemudian terkenal dengan nama "Tok Aquk", yang makamnya terdapat di Tanjung Luluk, yaitu beberapa kilometer dari kota Patani sekarang. Masjid tua tersebut sampai sekarang masih ada walaupun sudah beberapa kali oleh penjajah Siam (Thailand) berusaha meruntuhkannya demi menghilangkan kesan-kesan peninggalan kebudayaan Islam di bumi Patani. Adapun masjid tertua tersebut dikenal juga dengan "Masjid Pintu Gerbang". (Ahmad Fathy, 1994: 165).

Sejarah telah mencatat bahwa beliauah yang membuat mariam "Seri Patani" dan "Seri Negeri". Mariam yang satu telah jatuh ke dalam laut sewaktu Patani berperang melawan Siam (Thailand), sedangkan yang satu lagi ialah mariam yang telah di muka markas pertahanan Thailand di Bangkok. Wan Muhamamd Shaghir Abdullah, ketika membicarakan tentang Keresik dan keturunan Syeikh Daud bin Al-Fathoni, mengatakan:

Keresik adalah sebuah pelabuhan yang sekaligus menjadi satu dengan bandar Patani sekarang. Dikatakan

bahwa pada suatu masa dahulu Keresik adalah sebagai ibu kota Kerajaan Islam Patani yang terletak itu. Bahwa kemungkinan dari Keresik Patani tempat pertama diinjaki oleh Maulana Malik Ibrahim, yang kemudian meneruskan perjalanannya demi penyebaran Islam ke Jawa Timur, sehingga ia akhirnya dimakamkan di Keresik. Maulana Malik Ibrahim adalah satu silsilah keturunan dengan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni yaitu garis keturunannya bertemu dengan Syeikh Jamaluddin al-Akhtar al-Husaini (Engku Ibrahim Ismail, 1991: 24).

Pada zaman kebesaran Kerajaan Islam Patani, pelabuhan Keresik senantiasa dikunjungi oleh para saudagar-saudagar dari seluruh pelosok dunia termasuk saudagar-saudagar Arab dari Hadramaut yang sekaligus merupakan ulama-ulama dan juru dakwah Islam yang gigih. Salah seorang dari mereka ialah Syeikh Usman yang menjadi agen tunggal perdagangan ekspor dan import Patani. Dari keturunan Syeikh Usman inilah dipercayai sebagai orang pertama yang memelopori untuk memperkenalkan sistem pendidikan yang terus berkembang tanpa mempunyai hambatan yang nyata. Hal ini terbuka dengan lainnya ulama-ulama semacam Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni, Syeikh Muhammad bin Thahir Al-Fathoni, Syeikh Abdul Qadir bin Abdur Rahman Al-Jawi Al-Fathoni, Syeikh Muhammad bin

Ismail Daudy Al-Fathoni, Syeikh Zainal Abidin bin Muhammad Al-Fathoni, Syeikh Ahmad bin Muhammad Zein bin Mustafa Al-Fathoni, Syeikh Muhammad Nur bin Muhammad bin Ismail Al-Fathoni dan Tengku Muhammad Zuhdi bin Abdurahman Al-Fathoni. (Wan.Muhd Shnghir Abdullah, 1987:7)

Dari ulama-ulama ini, maka berkembanglah Islam di Patani sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjajah. Peran mereka yang paling utama adalah memperkenalkan karya-karya tulis dalam bidang ilmu keagamaan dan mendirikan pondok pesantren, bermula di Nusantara berlaku hampir serentak dengan perekonomian Islam peringkat awal itu dengan pertolongan para pendakwah dan ulama serta ahli tasawuf yang datang dari Asia Barat termasuk India selatan, sehingga menjelang abad ke-20 di Patani telah ada pondok pesantren sebanyak 256 buah yang terdaftar secara resmi dengan penjajah Siam (Thailand) dan dipercayai masih banyak pesantren-pesantren yang belum mendaftarkan diri walaupun ada tekanan-tekanan dari penjajah Siam (Thailand) itu sendiri (Yusuf bin Abdullh, 1998: 33-36).

Nama dan gelar Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni adalah al-Alim Allamah al-Arif ar-Rabbani Syeikh Wan Daud bin Syeikh Wan Abdullah bin Syeikh Wan Idris al-Fathoni. Ia adalah anak pertama dari enam

bersaudara, yaitu terdiri dari Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni, Syeikh Wan Abdul Qadir Abdullah, Syeikh Wan Abdul Rasyid bin Abdullah, Syeikh Wan Idris bin Abdullah, Wan Nik bin Abdullah dan terakhir seorang wanita yang namanya belum diketahui dengan jelas. Panggilan “Syeikh” di depan nama Syeikh Daud bin Abdullah dan saudara-saudaranya ini adalah merujuk kepada satu gelaran (titel) khusus yang diberikan kepada seorang tokoh ulama yang terkenal dan alim serta banyak menyumbangkan jasanya dalam penyebaran Islam (Abdul Aziz Ambak 1991: 4).

Datuknya dari pihak ayah ialah anak Tok Wan Abu Bakar Tok Karya Pandak bin Andi (Faqih) Ali yang bergelar Datuk Maharajalela, dan disinilah bertemu garis keturunannya dari pihak ayah dengan pihak ibu. Dilihat dari pihak ibunya, ia adalah putera Wan Fatimah, yaitu anak Wan Slamah binti Tok Banda Wan Su bin Tok Karya Rakna Diraja bin Adi (Faqih Ali Datuk Maharajalela bin Mustafa Datuk Jambu bin Sultan Muzaffar Syah bin Abdullah bin Sayyid Ali bin Sayyid Nur Alam bin Maulana Syeikh Jamaluddin al-Akhbar al-Husaini (di Sulawesi) bin Sayyid Ahmad Syah (India) bin Sayyid Alwi (Hadaramaut) bin Sayyid Muhammad Sahid Mirbat bin Sayyid Ali Khali Qasam Imam Isa Naqih (Hadaramaut) bin Muhammad Naqih (Basrah) bin Imam

Ali al-Uraidi (Madinah) bin Ja'far Sadiq bin Imam Muhammad Baqir bin Imam Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Imam Husaini bin Ali. (Engku Ibrahim Ismail, 1991: 28)

Adapun nasab keturunan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni secara kronologis adalah sebagai berikut;

Ali bin Talib+ Fatimah



Husaimi bin Ali



Muhammad al-Baqis



Ja'far al-Sadiq



Ali al-Uraidi



Muhammad Naqib



Isa Naqib



Sayyid Alwi



Ali al-Khali



Muhammad Sahid al-Mirhat



Sayyid Alwi



Ahmad Syah



Jamaluddin al-Akhbar (al-Husaini)



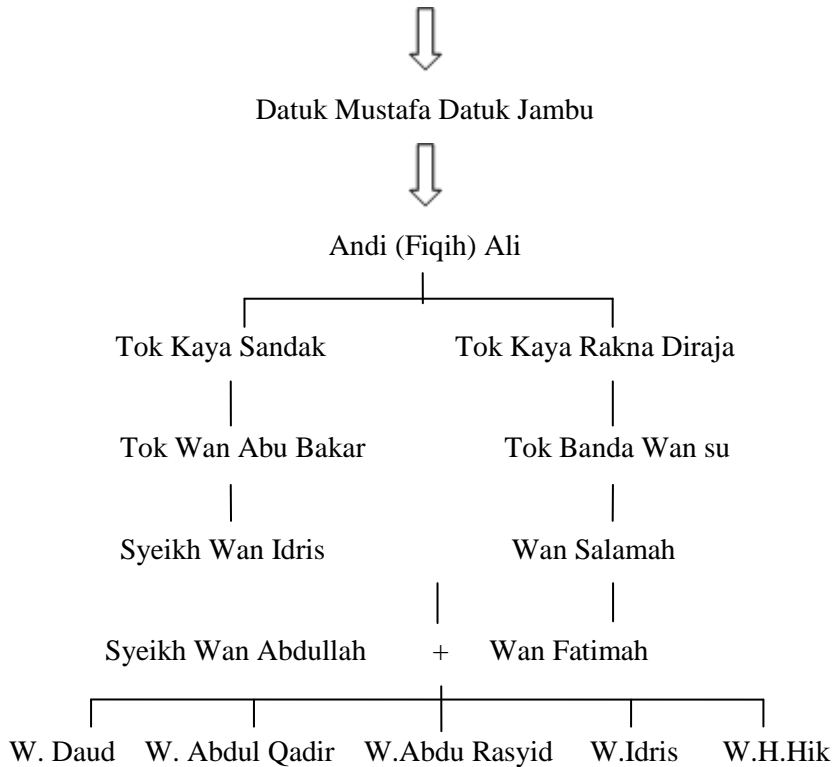
Sayyid Nur Alam



Sultan Abu Abdullah Umdat al-Din



Sultan Muzaffar Syah Waliyullah



2. Pendidikan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dibesarkan dalam sebuah keluarga yang terkenal alim dan keluarga yang sangat mencintai dan menghayati budaya ilmu sebagaimana yang dikehendaki oleh konsep pendidikan menurut Islam. Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta

keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah. Menurut konsep pendidikan dalam Islam bahwa pada hakikatnya manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, manusia mempunyai potensi untuk memahami, menyadari dan kemudian merencanakan pemecahan problem hidup dan kehidupannya, kata-kata hikmat dalam bidang pendidikan, seperti “Semua pengetahuan itu adalah ingatan”, “Manusia adalah hewan yang berakal”, “Pendidikan itu mengandung irama”, Pendidikan itu harus mengajar kita hidup dekat dengan alam”, “Kita belajar dengan berbuat” (Tri Prasetya, 19997: 18).

Selain di lingkungan keluarganya, pendidikan yang ditempuh oleh Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni selanjutnya adalah tidak terlepas dengan tradisi pendidikan Islam yang ada di Asia Tenggara pada waktu itu, terutama sekitar abad ke-18 dan 19 M, karena pada masa itulah ada dua pusat pendidikan Islam tradisional yang terkenal di Asia Tenggara, yaitu di Aceh dan Patani. Dalam menggunakan sistem pendidikan Islam tradisional, anak-anak dari pra sekolah telah diajarkan pelajaran menghafalkan al-Qur’an, sifat-sifat Allah dan kemudian diikuti dengan pelajaran nahu dan shraf juga diajarkan secara hafalan. Semua sistem pendidikan Islam tradisional

yang ada di Patani pada waktu itu telah dilalui oleh Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni selama lima tahun. Kemudian, sebelum beliau berangkat ketimur Tengah, beliau terlebih dahulu melanjutkan studi di Aceh selama dua tahun. Keterangan yang menyatakan bahwa Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni pernah belajar di Aceh amatlah logis, kerana antar Aceh dan Patani mempunyai latar belakang sejarah yang sama, yaitu mempunyai pusat keilmuan dan kebudayaan Islam di Nusantara dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantarnya, selain dampak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa untuk membaca kitab-kitab dalam bahasa Arab dan sejak Syeikh Sa'id yang berasal dari Samudera Patani berhasil meng Islamkan Raja Patani yang akhir membentuk kerajaan Islam Patani pada awal abad ke-15 M.

Bukti yang menunjukkan adanya jaringan antara ulama Patani dengan Aceh pada waktu itu dinyatakan juga oleh Yusuf Abdullah Puar sebagai berikut:

Patani sebagai pusat kegiatan Islam telah menunjukkan adanya pertalian yang istimewa dengan kerajaan Islam Aceh. Pertalian tersebut akan ditinjau dua aspek. Pertama dari sudut hubungan sejarah Islam Patani dengan kerajaan Islam Samudera Patani dan yang kedua dari sudut pengaruh pemikiran Islam ulama-ulama Aceh

yang kemudian, seperti ulama-ulama abad ke-17 M, terhadap beberapa ulama di Patani. (Yusuf Abdullah Puar, 42-43).

Pernyataan ini yang diperkuat oleh Wan Muhammad Shanghir Abdullah bahwa:

“Di zaman dahulu diakui ilmu-ilmu keIslaman di Asia Tenggara seakan-akan berpusat di dua negeri yaitu di Patani dan di Aceh. Jadi tidaklah aneh kalau ada ulama Patani belajar di Aceh dan ulama Aceh belajar di Patani. Begitu juga Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni, beliau pernah belajar di Aceh selama dua tahun sebelum berangkat ke Makkah. Di Makkah beliau bersama kawan-kawannya belajar selama tiga puluh tahun dan di Madinah selama lima tahun. Adapun ulama Aceh atau Nusantara yang pernah belajar di Patani adalah seperti Syeikh Abdul Shamad Al-Palimbang”. (Wam. Muhd. Shaghir Abdullah, 1987: 23)

Mengenai tentang pertumbuhan pendidikan Islam di rantau ini, peran Patani memang besar dan tidak akan luput dari rekaman sejarah. Sesungguhnya pada zaman kegemilangannya dahulu Kerajaan Islam Patani Darussalam telah mencapai banyak kemajuan khususnya dalam bidang kesastraan Melayu, pendidikan dan perkembangan. Demikian juga serta penghayatan ajaran agama Islam. Seiring dengan itu muncullah barisan ulama

kitab, cerdas pandai agama dan pemuka gerakan Islam yang sangat berjasa. Antara lain yang bermasyahur adalah

1. Syeikh Abdul Qadir bin Syeikh Muhammad Laman.
2. Syeikh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman.
3. Syeikh Abdul Jalil.
4. Faqih Abdul Rahman.
5. Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni sendiri.

Peranan mereka sungguh besar, terutama yang terlibat dalam pembukaan pondok pesantren baik di dalam wilayah Patani sendiri maupun di luar Patani. Oleh karena tokoh-tokoh ini tidak semua tinggal menetap di Patani. Kita harus ingat bahwa semenjak berabad dahulu, orang Patani gemar merantau dan belajar jauh karena barbagai tujuan antara lain mencari kediaman baru, mengajar agama, menuntut ilmu, berdagang dan mengundurkan diri penindasan penjajah Siam (Thailand). Ada yang berhijrah ke negeri-negeri di Semenanjung Melayu, ada yang mengembara kepulauan Indonesia dan juga yang ke tanah Hijaz. (Ismail Che Daud, 1988: 7)

Proses keberangkatan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni untuk menunjukkan studinya ke Timur Tengah tidak terlepas dengan situasi dan kondisi yang berkembang pada waktu itu. Kemunculan murid-murid Jawi (Nusantara termasuk Patani) di Haramain (Mekkah dan Madinah) tidak terlepas dari perkembangan-

perkembangan politik dan sosial ekonomi kaum Muslim di Asia Tenggara. Perkembangan dan aktivisme kerajaan Islam di Asia Tenggara sejak abad ke-13 M, dalam kehidupan sosial politik dan perdagangan internasional, pada batas tertentu mendatangkan kemakmuran ekonomi bagi masyarakat setempat. Ini pada gilirannya memungkinkan kaum Muslim tertentu (termasuk Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni) di Asia Tenggara untuk melakukan perjanjian kepusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah.

Dari sumber-sumber sejarah yang relevan telah mengungkapkan bahwa perubahan-perubahan sosial keagamaan yang dikalangan masyarakat Muslim di Asia Tenggara tidak terlepas dari perkembangan-perkembangan yang terjadi di “pusat-pusat” (centers) Islam di Timur Tengah. Sejak pertengahan abad ke-17 M, dinamika Islam di Asia Tenggara banyak di pengaruhi oleh perkembangan jaringan ulama (networks of the ulama) internasional, khususnya yang berpusat di Makkah dan Madinah.

Jika pada abad ke-17 M, murid-murid atau ulama Jawi yang studi di Haramain muncul dari Aceh dan Sulawesi Selatan seperti Al-Ranuri, Al-Sinkili dan Maqassari, maka pada abad ke-18 M, Mereka dapat antara lain dari Sumatra Selatan, Kalimantan Selatan dan Patani.

Dari Sumatra Selatan antara lain adalah Syihab Al-Din Ibnu Abdullah Muhammad, Kemas Fakhr A-Din, Abdul Shamad Al-Palimbani, Kemas Muhammad Ibn Ahmad dan Muhammad Mhy Al-Din Ibn Syihab Al-Din. Dari Kelimatan Selatan muncul Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Muhammad Nafis Al-Banjari. Dari Sulawesi Selatan Abdul Wahhab Al-Bugisi dan dari Patani Syeikh Daud Ibn Abdullah Ibn Idris Al-Fathoni.

Ketika pertama kali Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni melanjutkan studinya di Haramain, ia terlebih dahulu mendekati para ulama Patani yang telah menetap disana. Di antara ulama Patani yang telah diakui dan diperoleh mengajar di Masjid Haram pada waktu itu ialah Syeikh Muhammad Shaleh bin Abdul Rahman Al-Fathoni. Dengan ulama inilah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni banyak memperoleh ilmu, terutama ilmu Tasawuf. Studi Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni tidak hanya sampai disitu, ia bersama kelompok murid Jawi yang semasa dengannya, yakni Abdul Shamad Al-Palimbani, Muhammad Arsyad Al-Banjari, Muhammad Nafis Al-Banjari, Abdul Rahman Al-Batawi dan Abdul Wahab Al-Bugisi, mempunyai guru-guru yang nyaris yang sama. Di antara nama guru-guru mereka yang paling terkenal adalah Muhammad Ibn Abdul Karim Al-Samani, Muhammad Ibn Sulaiman Al-Kurdi, Ibrahim Al-Ra'is

Al-Zamzami Al-Makki, Abdul Mun'im Al-Damanhuri, Muhammad Al-Jawhari Atha' Allah Al-Masri, Muhammad Ibn Ali Al-Syanwani Abdullah Ibn Hijazi Al-Syarnawi dan Isa Ibn Ahmad Al-Azgari Al-Barrawi. Enam nama yang terakhir adalah ulama yang terkenal asal Mesir dan tiga diantaranya bahkan menjabat kedudukan sebagai Rektor Jamiah Al-Azhar (Ismail Che Daud, 1988: 29).

Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni memang belajar dari pada banyak guru berbagai aliran Mazhab yang di pelajari aliran I'tiqad dan kepercayaan diperdalamnya. Pegangannya tetap tidak beranjak menurut tradisi nenek moyangnya yaitu mengikut Mazhab Syafi'i dalam Fikih dan mengikut Ahli Sunnah Wal Jamaah dalam I'tiqad. Ia tetap tidak berani mengambil jalan keluar supaya dalam Islam ini ia mesti melepaskan diri Mazhab Syafi'i atau pun tidak mengikut diri dari faham Ahli Sunnah Wal Jamaah. Walaupun pengetahuannya dalam segala bidang sangat mendalam. Pengetahuan yang menyeluruh lengkap bukan hanya di bidang Islam saja tetapi termasuk pengetahuan umum dan pengetahuan duniawinya. Dikuasainya juga ilmu kedokteran walaupun beliau tidak menjadi seorang dokter. Ia mendalami ilmu hisab dan ilmu falak. Sungguhpun ia bukan seorang politikus tetapi ia bukanlah seorang mudah

dipengaruhi oleh ideologi politik yang memang di zamannya. Ia tetap merupakan seorang ulama yang beridologi Islam sebagai dasar negara. Bahkan apabila negara tidak berdasarkan hukum Islam adalah negara kafir. (H.W.M. Shaghir Abdullah, 1990: 33-34).

Di kalangan murid-murid Jawi yang studi di Harammain pada waktu itu, Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni termasuk pelajar yang paling lama belajar di sana. Menurut Wan .Mnhd. Shaghir Abdullah, Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni menghabiskan waktunya untuk belajar tiga puluh tahun di Mekkah dan lima tahun di Madinah. Dengan demikian, kalau dijumlahkan waktu yang dihabiskan oleh Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni untuk belajar cukup lama, yaitu sekitar empat puluh tahun termasuk lima tahun di Patani dan dua tahun di Aceh. Dari tempo waktu yang cukup lama ini dapat dibayangkan betapa banayknya ilmu pengetahuan yang telah dikuasai oleh Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dan wajarlah kalau pemerintah Turki Usmani yang berkuasa di waktu itu member gelapan “Al-Alim Allaamah Al-Arif Ar-Rabbani”. (Engku Ibrahim, 1991: 42).

3. Pandangan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni Tentang Ilmu Pengetahuan

Sebagai ulama yang produktif dalam menghasilkan banyak karya maka tak heran jika Syeikh Daud bin

Abdullah Al-Fathoni memiliki pandangan sendiri terhadap karya-karyanya yang meliputi pelbagai macam bidang ilmu pengetahuan, berikut adalah pandangan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni.

a) Pandangannya Tentang Politik:

Seseorang pernah bertanya kepada beliau tentang pengenalan batas-batas pekerjaan agama, maka beliau menjawab dengan menggunakan sepotong surat al- Quran yang artinya:

“Apa yang diperintahkan Rasul kepada kalian maka peganglah dia, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah”

(Wan Shaghir Abdullah, 1987: 63).

Kemudian beliau menafsirkan ayat tersebut bahwa meliputi sekalian pengertiannya ialah Islam, Iman, dan Ikhsan, menyuruh kebaikan, mencegah kemungkaran, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, puasa bulan Ramadhan, haji dan umroh, termasuk perang sabil dan apa saja yang telah diperintahkan dan apa saja yang telah dilarang. Beliau juga berkata bahwa orang yang tidak melakukan salah satu dari perkara yang telah terdapat dalam Islam masih terhitung orang jahil (bodoh) terhadap kewajiban agamanya. Dalam pandangan politiknya beliau menekankan pada aspek *jihad fi sabillillah*

sebab pada masa yang bersamaan Patani sedang dijajah oleh Siam, maka dari itu beliau menyerakan masyarakat Patani untuk mempertahankan Islam dengan arti kata yang sesanggahnya sehingga tercapainya “Darul Islam” yang menghendaki berlakunya undang-undang Islam, dalam arti keseluruhan seperti yang dikehendaki al-Quran dan Allah Ini menjadi ideologi semua Utama termasuk beliau, sehingga beliau pernah ikut terlibat dalam perang melawan Siam. Dalam karya beliau mengenai fiqh sebagaimana juga Ulama lainnya dapat dibaca perundang-undangan mengenai Islam termasuk *jihad fisabilillah* yang begitu yakin bahwa orang Islam harus menggunakan hukum yang telah Allah turunkan. Dari tulisan beliau tentang fiqh bisa diambil beberapa pelajaran tentang negeri Islam yang dijajah termasuk Patani yang dijajah oleh Siam menghendaki perjuangan seluruh umat Islam terutama umat Islam Patani dan sekitarnya.

Tentang masalah jihad, beliau pernah ditanyai oleh seseorang apakah *jihad* itu wajib atau sunnah. Beliau menjawab “jihad itu adalah fardu ain jika kufri itu datang ke negeri Islam. Oleh sebab itu tidak ada suatu alasan umum Islam semua khususnya Patani berpangku tangan untuk tidak berjuang, berfihad pada

jalan Allah melepaskan diri dari penjajahan bangsa kafir”

b) Pandangan Beliau Tentang Fiqh:

Dari banyaknya karya-karya beliau tidak ada yang bisa menyamai keproduktifitasan beliau dalam menulis sebuah karya fiqh. Dari penulisan kitab fiqh sejak kebesaran kerajaan Aceh dimulai oleh Syeikh Nuruddin ar-Raniri dengan *Shinatul Mustaqimnya*, kemudian disambung Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari dengan *Sabilul Muhtadnya* sampai pada masa itu belum ada yang menulis sebanyak beliau. Kemasyhuran beliau di bidang penulisan fiqh diakui oleh semua lapisan Ulama di wilayah Melayu-Nusantara bahkan Ulama-ulama Arab sendiri. Karya-karya beliau tentang fiqh sangat banyak seperti, *Bughyatut Thullab*, *Furu'ul Masaali*, *Hidayatul Mutaalim* (1244 H), *Fat'hul Mannan* (1249 H), dan *Jawahirus Saniniayah* (1252 H), kitab-kitab tersebut adalah kelengkapan dari kitab *Bunyatul Thullab* yang menengkapi bab-bab fiqh dan kitab tersebut adalah kitab yang tebal-tebal.

Selain itu juga ada kitab kitab fiqh yang tipis dan membicarakan bab tertentu saja di dalam fiqh seperti, *Kifayatul Muftadi* (bah yang cukup lengkap tapi untuk tingkat awal mempelajari fiqh), *As Saidu*

Waz zabalh (membicarakan penyembelih), As-Risalatul Sail (membicarakan perkara Jum'at, lidhahul Baab (membicarakan soal perkawinan). Saking produktifnya beliau menulis setiap tahun dan kadang-kadang dalam setahun itu bisa menulis dua buah judul seperti, Idhahul Baab dan kifayatul Muhtaj sama-sama ditulis pada tahun 122 H. Nahjuz Raghabin dan Ghavatut taqrib sama-sama ditulis pada tahun 1226 H. Selang setahun kemudian beliau menulis kitab Bulughul Maraam (1227 H), lalu Manasikul Haji wal Umroh (1229 H).

c) Pandangan Beliau Tentang Ushuluddin:

Selain ilmu fiqh beliau juga ahli dalam ilmu ushuluddin. Tentang ilmu ushuluddin beliau menulis kitab-kitab yang tidak sedikit jumlahnya dan tebal-tebal. Belum ada lagi kitab mengenai ushuluddin yang dikarang ulama Melayu-Nusantara melebihi karya-karya beliau seperti, Warduz Zawahir walupun bersifat terjemahan selain itu Aqidatun Najin karangan Syeikh Zainal Abidin bin Muhammad al-Fatani. Karya yang paling banyak tersebar dan masih dicari ditoko-toko kitab adalah Ad-Durrus stamin (1232 H). Karya-karya tersebut membicarakan masalah teologi selain itu di setiap kitab fiqh yang penah ditulisnya beliau suka memuat hal tersebut.

Beliau telah memperkenalkan pula mengenai cabang-cabang iman selain dari enam rukun iman yang selalu disinggung dalam setiap ilmu tauhid baik karya beliau ataupun karya yang lain. Dalam kitab Jawahinus Saniyah beliau menjelaskan bahwa jalan yang sebenarnya itu hanya satu yaitu mengikuti Ahlus Sunnah Wal Jamaah karena empat imamnya itu walaupun pada fu'ru syarat terdapat perbedaan namun sependapat dalam ushuluddin.

d) Pandangan Beliau Tentang Hadist

Dari sekian banyak kitab yang pernah ditulis oleh beliau jarang sekali membicarakan tentang hadist. Bukan berarti beliau tidak ahli hadist namun pada saat itu masalah hadist belum banyak dibicarakan karena seringnya mempelajari kitab mazhab Syafi'i di bidang fiqh dan paham dari Syekh Abul Hasan al-Asyari dan Abu Mansur al-Maturidi yang tebal-tebal sehingga mereka mengikut kepada haluan Mahzab dengan berpedoman pada Ahlus Sunnah Wal Jama'ah lebih menjamin keselamatan.

Dari hampir semua karya beliau yang meliputi tentang fiqh, ushuluddin dan tasawuf jika terdapat tentang hadist jarang sekali membahas tentang sanad dan rawi, menurut beliau cukup memakai istilah hadist atau sabda Rasulullah SAW

saja. Masyarakat pada masa beliau tidak banyak berkomentar tentang ini dan itu, juga pada masa beliau masyarakat cukup percaya kepada Ulamanya. sehingga terlihat bahwa beliau juga ahli hadist. Dalam kitab beliau yang berjudul Jamul Fawaid beliau berpendapat bahwa beramal dengan hadist dhaif bahkan hadist bathil sekalipun akan mendapat pahala apabila bersifat fadhailul amal.

e) Pandangan Beliau Tentang Tasawuf:

Hampir dalam setiap karya beliau tentang fiqh di bagian akhir dicantumkan perkara tasawuf. Kitab tasawuf beliau yang tebal dan luas pembahasannya ialah “Jam’ul Fawaid”. Dari berbagai kitab yang pernah ditulis oleh beliau lalu disortir nampak jelas bahwa beliau bukan saja tokoh fiqh dan ushuluddin namun bisa diklasifikasikan kedalam tokoh sufi yang ulung. Kesufian beliau mengikuti haluan Sunnah dari Imam Ghazali namun beliau dalam aliran tasawufnya tidak sealiran dengan al-Hallaj, Syeikh Hamzah al-Fanshuri, dan Syeikh Syamsuddin as-Sumatrani.

f) Pandangan Beliau Tentang Akhlak:

Walaupun Ilmu Akhlak sudah termasuk bagian dari Ilmu Tasawuf namun beliau membuat suatu pemisahan. Dari kitab beliau berudul Jam’ul

Fawaid membicarakan tentang beberapa adab dan hak antara golongan dengan golongan lainnya, kaitan pribadi dengan pribadi atau dengan masyarakat. Namun sebelumnya dalam kitab beliau yang berjudul *Hidayatul Muta'allim* yang hubungannya dengan berkaitan dengan kitab *Jam'ul Fawaid*.

g) Nama Nama Kalimah Nafi Dan Isbat

Sebagai tokoh sufi Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni mempelajari tarekat syatariyah, dalam masa mempelajari dan mendalami tarekat tersebut beliau memberikan penjelasan tentang kalimat nafi dan isbat menurut beliau dalam tarekat syatariyah. Kalimat tersebut beliau tuangkan dalam salah satu karya tulisan beliau berjudul kitab *Dhiyaa'ul Murid*. Bagian terakhir karyanya itu beliau tulis nama-nama kalimat *Laa ilahaa illallah* (Wan Shaghir Abdullah, 1987: 105).

4. Karya Intelektual Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

Karya-karya Syeikli Daud Bin Abdullah Al-Fathoni merupakan seorang ulama yang produktif dalam menuliskan karya-karya tentang pengetahuan Islam. Banyak karya yang telah beliau tertuliskan selama menerima ilmu di Mekkah, Beliau merasa peduli terhadap ilmu pengetahuan Islam di tanah kelahirannya

yaitu Patani, ketika itu Patani sedang melawan kepenajahan siam.

Setakat ini belum ada bukti yang menyakinkan tentang jumlah sebenar karangan, walaupun ada yang merumuskan 89 buah, sumber lain pula menda'wa sebanayk 120 buah. Hampir semua cetakkan olehnya, diterbitkan di Makkah, Meser, Istanbul dan Mumbai. Tetapi kebelakangan ini diulang cetak juga di Surabaya, Shingnga pura, Pulu penting, Thailand dan Kota Bahru (Abu Qatibah, 2014: 15).

Dalam karya-karya yang Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni menjelaskan tentang isi dari karya tersebut. Berikut adalah karya-karyanya dan sedikit penjelasan mengenai karya-karyanya:

a. Bunyatul Tullab

Bunyatul Tullab awalnya di terbitkan dalam dua jilid, pertama memuat 244 halaman. Jilid kedua berisi 236 halaman (Ibrahim Ismail, 1992: 34). Bughyat al-Tullab diterbitkan oleh percetakan Al-Ma'arif, Pinang. Di cetak Matba'ah Al-Miriyah, Makkah, 1310 H 1892 M.

Judul lengkap karya ini adalah Bunyatul Tullab li Murid Marifat al- Ahkam bi al-Sawab. Karya ini merupakan lanjutan dari karya Syeikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al Banjari yang berjudul (sabil

Al-Muhtadin fi Amr al-Din). Syeikh Daud memulakan karyanya dengan mukadimah. Antara kalimat beliau *“Bahawasanya beberapa nafsu (diri) sang cerdik yang menuntut bagi beberapa martabat yang tinggi sentiasa perangnya itu di dalam menghasilkan beberapa ilmu syarak. Dan setengah dari padanya mengetahui akam furu’ ilmu fiqh, Karena bahawasanya dengan dia menolakan akan wiswas yang syathaniyah. Dan mengesahkan akan jual beli dan segala ibadat yang diredakan...”* Masih dalam mukadimah, Syeikh Daud memperkenalkan pelbagai hadis mengenai ilmu pengetahuan. Selepas itu, memperkenalkan riwayat ringkas Imam al-Syafie. Kandungan keseluruhan Bunyatul Thullab adalah membicarakan fiqh bagian ibadat dalam mazhab Syafie.

b. Ad-Durus Samin

Karya ini selesai di tulis oleh Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni di Mekkah pada tanggal 17 Syawal tahun 1231H/1816-17M. Karya ini terbit tak hanya di Asia Tenggara saja tetapi, juga diterbitkan di Mekkah, Mesir, Turki, dan Bombay.

Judul lengkap karya ini adalah ad-Durus Samin fi Aqa id al-Mumini. Karya ini Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni menguraikan asas-asas

kepercayaan (akidah) Islam, ketauhidan menurut i'tiqad ahlus sunnah wal jama'ah, yaitu menyederhanakan maksud dan tujuan mengenai qada dan qadar serta ikhtiyar hamba (Ibrahim Ismail, 1992: 35). Karya ini merupakan yang paling banyak di cetak ulang dan banyak di kaji oleh orang-orang Melayu.

c. Furu Masa'il

Karya ini merupakan fatwa Syaikh Jamaluddin Ahmad ar-Ramli al-Kabir, yakni ayah dari pada Syaikh Syamsuddin Muhammad ar-Ramli (Imam Ramli). Karya ini terbit di Mekah pada tahun 1257 H/1841 M.

Judul lengkap dari karya ini adalah Furu al-Masa'il wa Usul al-Masa'il. merupakan sebuah karya utama Syaikh Daud bin Abdullah al-Fathoni, Karya ini menjelaskan perundang-undangan dan pemikiran Islam Syaikh Daud bin Abdullah al-Fatoni. Dalam karya ini menjelaskan bahwa kita sebagai manusia hendaklah berperantara kepada anbiya, mursalin, solihin dan awliya karena mu'jizat para Nabi dan karamah para wali tidak putus dengan matinya.

d. Kaifiyatu Khatmamil Quran

Para penghafal doa sangat mengenal kitab ini, karena banyak sudah cukup banyak dicetak oleh beberapa percetakan baik di Mesir, Mekkah, Turki, Bombay dan semua percetakan percetakan di Asia Tenggara pernah mencetak kitab ini.

Dalam karya Syeikh Daud bin Ablullah Al-Fathoni ini di dalamnya berisi tentang tata cara melakukan khatam Quran dan pelbagai doa. Kitab ini merupakan yang pertama mengenai tata cara pelaksanaan berdoa, serta belum ada kitab yang sejenis pada masa beliau.

e. Ida ul al-Bab

Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni juga menyediakan buku ini dalam bahasa Melayu pada tahun 1224 H/1809 M. Karya ini tersebar di sekitar semenanjung Melayu.

Judul keseluruhannya adalah Idah al-Bab Li Murid al-Nikah bi al Sawab. Adalah sebuah buku panduan kecil dengan 60 halaman ini memuat tentang tata cara pernikahan, talaq, maskawin dan sebagainya. Naskah ini juga tersimpan di Pulau Kendur, Riau. Di bawah pengawasan Naskah Kuno Daerah Riau (Engku Ibraim Ismail, 1992: 39).

f. *Faidatun Muhimmatil Mathlubah Fi Kaifiyati Shalatit Tarawih*

Dalam karya Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni ini berisi tentang metode shalat tarawih. Mulai dari doa tarawih sampai doa witrnya, serta hal-hal yang berkaitan dengan shalat tarawih dan witr. Bahkan masih banyak wilayah Asia Tenggara yang berpedoman dan menghafal doa-doa yang terkandung di dalam kitab tersebut.

Dalam karya ini Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni menjelaskan bahwa yang dinamakan shalat tarawih itu adalah dua puluh rakaat di bulan Ramadhan. Dua puluh rakaat itu dilakukan dengan sepuluh kali salam. Apabila shalat tarawih dilakukan dengan satu kali salam, atau tiga, empat atau lima rakaat satu salam maka itu bukanlah yang dinamakan shalat tarawih. Serta di dalam setiap empat rakaat terdapat salam yang artinya berhenti beberapa saat dan kemudian memulainya kembali hingga sepuluh salam (kaifiyatu khatmamil Quran, 2012: 84-85).

g. *Al-Jawahir al-Saniyyah*

Kitab ini ditulis oleh Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di Thaif pada tanggal 16 Jamadil awwal 1252 H/1836 M.

Dalam saduran H. Wan. Moh. Shaghir kitab ini berisi tentang perundangan Islam (Fiqh) yang lengkap dengan semua bab-babnya. Lain hal menurut V. Matheson dan M.B Hooker, menurutnya karya ini berisi tentang perkara Ushuludin yang menjelaskan tentang hari pembalasan, malaikat, tazkiyah (pembersihan), shalat, puasa, haji, waqf pembagian warisan, dan semua yang berkaitan tentang perkawinan, talaq, jual-beli dan untung rugi perniagaan.

h. Kifayatul Muhtadin

Beliau menyelesaikan tulisan ini di Mekkah pada tahun 1224 H/ 1809 M. Kitab ini berisi tentang perialanan Isra' dan Mi'raj Nabi S.A.W, karya ini berdasarkan karya dari Al Ghaiti (1540 M) yang berjudul Mi'raj al-Nabi dan sebagian lagi dari pandangan-pandangan Al-Kalyubi (1658 M). Dalam kitab ini juga terdapat mengenai pelbagai jenis surga dan neraka

i. Mutaallim

Karya ini di selesaikan oleh Syeikh Daud bin Abdullah Al Fathoni pada tanggal 12 Jumadil Tsani pada tahun 1244 H 1826 M. Kitab ini berjudul Hidayat al-Mutaallim wa Umdat al-Muallim. Kitab ini merupakan rangkuman tentang aqidah, tassawuf, dan fiq. Kemudian di

cetak oleh perusahaan Matbaah al-Miriyah, Mekkah pada tahun 1312 H/1893 M, setelah di sunting ulang oleh Syeikh Ahmad bin Muhammad Zayn bin Mustafa al-fathoni dengan bantuan muridnya dan anak dari saudaranya Syeikh Daud bin Ismail al- Fathoni.

B. Strategi Dakwah Syeikh Daud Bin Abdullah Al-Fathoni

1. Sejarah masuk dan perkembangan Islam di Patani

Mengenai sejarah masuknya Islam ke Patani, sedikitnya ada perbedaan pendapat dikalangan ahli sejarah, yang ada pada umumnya berkisar pada persoalan kapan, dari mana, oleh siapa dan bagai mana Islam telah disebarkan di Patani. Secara garis besar, pendapat-pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan ke datangan Islam di Asia tenggara pada Umumnya.

Adapun masuknya Islam di Patani, ada tiga pendapat yaitu:

- a) Masuknya Islam ke Patani melalui Campa, di pesisir Annam (Vietnam), daerah pinggiran Laut Cina Selatan. Disana sudah terdapat sejenis tulisan pada batu nisan yang bertanggal Tahun 1039 M. Yang terletak pada daerah Phang Rang atau Pandurangga, suatu kota pelabuhan yang penting bagi Campa pada zaman silam. Namun demikian soal bukti tulisan tua saja tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa Islam di

Patani itu datangnya dari Campa. Aliran kepercayaan atau mazhab orang-orang Islam di Campa ialah Syi'ah, sedangkan mereka di Patani "*Ahli Sunnah Wal Jamaah*" mazhab Syafi'i.

- b) Masuknya Islam di Patani dibawa oleh pedagang Arab yang berniaga di kepulauan Melayu. Mereka datang ke India dan Cina sejak awal hijrah. Sejarah mengatakan, wujud perdagangan antara pedagang Arab dan Cina. dimana pada abad ke-2 sebelum masehi hubungan perdagangan Arab sebelumnya mengalami kemajuan pesat, sehingga pada pertengahan abad ke-8 M. Sudah terdapat pedagang-pedagang Arab di Cina. Pada abad ke-10 sampai abad ke-15 mereka telah menguasai dunia perdagangan di Cina dan menetap di sana.

- c) Masuknya Islam Ke Patani melalui hubungan erat dengan kerajaan Samudera Pasai. Pendapat ini berdasarkan ciri-ciri yang berkenaan dengan persamaan mazhab antara dua kerajaan, yaitu mazhab Syafi'i (Yusuf,1999: 13-14).

Adapun tentang kapan Islam mulai masuk ke Patani menurut Dosen di University Songkhla. Patani. bernama Sharani dalam bulan Mei 1974, bahwa Islam

masuk ke Patani sekitar abad ke-10 atau abad ke-11 M. Sebagai buktinya lingkungan pemakaman Tua di Kota Marhum, bekas Kota Patani di zaman dahulu yang terletak 3 km. Dari Kota Patani yang sekarang ditemukan sebuah Makam, batu nisannya menunjukan berasal dari *Raja Phya Tu Nakpa* atau *Raja Markah Dada* (Yusuf,1999: 13-14).

Pendapat ini diakui antara lain oleh A.Bangnara yang mengatakan bahwa agama Islam sudah di anut oleh masyarakat Patani lebih dari tiga ratus tahun sebelum Raja Patani Phaya Tu Nakpha secara resmi memeluk agama Islam pada tahun 1457 M (Ayah Bangnara, 1977:7).

Proses penyebaran Islam di Patani pada umumnya tidak jauh berbeda dengan negara-negara lain di Asia Tenggara, yaitu melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan dan manajemen yang dimainkan oleh penguasa setempat. Dari pedagang-pedagang Arab yang singgah di pelabuhan Patani dalam perjalanan mereka menuju atau dari negeri Cina itulah Islam mulai diperkenalkan ke masyarakat Melayu Patani. Kadang-kadang oleh karena terpaksa menunggu angin untuk meneruskan pelayanan, ada di antara pedagang-pedagang tersebut mengawini wanita-wanita setempat. Dari perkawinan ini, Islam mulai dikembangkan lewat

keluarga yang terdekat wanita tersebut, berkembang dan mulai mendapat tempat di hati terutama di kalangan masyarakat yang tinggal di daerah-daerah kota Pelabuhan (Yusuf,1999: 5-7).

Walaupun Islam sudah masuk ke Patani sejak abad ke-10 M, atau ke-11 M Namun baru abad ke-15 M Proses Islamisasi di Patani berkembang dengan pesat setelah Raja Patani Sultan Ismail Syah resmi memeluk agama Islam. Keadaan ini kemudian diikuti oleh keluarga- keluarga kerajaan dan pembesar-pembesarnya secara damai di bawah bimbingan Syeikh Sa'id, seorang ulama sufi yang berasal dari samudra Pasai.

Di dalam buku umat Islam Patani, sejarah dan politik, menjelaskan keberhasilan Syeikh Sa'id, mengislamkan Raja Patani yaitu Paya Tu nakpa yang bermula pada suatu hari ketika Raja Patani Paya Tu nakpa jatuh sakit. Kemudian sudah beberapa *tobib* (dokter) yang disuruh untuk mengubati Raja itu, tidak dapat menyembuhkannya. Kemudian atas inisiatif Raja siapa yang bisa mengubati dan dapat menyembuhkan penyakit diangkat menjadi menatunya. Pada hari ketujuh Raja itu tawaran lagi untuk mengubatinya melewati kampung yang penduduk adalah orang-orang pedagang dari pasai. Kemudian di kampung itulah ada berita ada Raja yang sakit, untuk menyembuhkan penyakitnya itu

sehingga hal ini didengar oleh pedagang Pasai yang bernama Syeikh Sa'id. Syeikh Sa'id menjawab bahwa saya sanggup mengobati sang Raja, asalkan ikuti permintaan saya kepada sang Raja, kata Syeikh Sa'id. Kemudian setelah di hadapkan kepada sang Raja, sang Raja bertanya, Apa permintaan mu?. Syeikh Sa'id menjawab, "permintaan saya adalah baginda Raja sudi kiranya masuk agama Islam". Hal ini diikuti oleh sang Raja, sehingga Raja pun masuk Islam, maka Syeikh Sa'id pun mulai menyembuhkan penyakit sang Raja. Setelah sembuh dari penyakit yang diderita oleh sang Raja, maka sang Raja kembali keagama asalnya. Kemudian berita ini didengar oleh Syeikh Sa'id bahwa sang Raja kembali keagama asalnya. Dengan tidak beberapa lama ternyata penyakit sang Raja kembali seperti dulu juga dan tidak ada siapa pun yang bolih mengobati sang Raja itu kecuali Syeikh Sa'id, maka diminta' kembali Syeikh Sa'id untuk mengobati sang Raja dengan perjanjian sang Raja tidak akan ingkar lagi dan benar-benar masuk agama Islam. Hal demikian terulang sampai kali yang ketiga. Dan ketiga kalinya barulah sang Raja benar-benar masuk agama Islam sesuai dengan janjinya. Hal ini diikuti keluarga, para pembesar Istana, dan rakyatnya. Kemudian Syeikh Sa'id mengganti nama baginda Raja dengan nama Islam, maka disinilah sang Raja di gelar nama *Sultan*

Ismail Syah Zzikillah Fil Alam, dan beliaulah yang pertama penggerakkan Melayu Islam Patani Darussalam.

Kemudian diadakan pelantikan Syeikh Sa'id untuk menjadi guru besar di bidang ilmu-ilmu agama, terutama masalah hukum-hukum Islam yang diajarkan dalam Istana Raja. Dan disinilah berawal dari kemajuan agama Islam, melalui dakwah dan pengajaran yang dilakukan oleh Syeikh Sa'id dan samudra Pasai (M. Zamberi, 1993: 31-33).

Patani mencapai puncak kejayaan ketika pemerintahan empat Ratu yaitu, Ratu Hijau (1584-1616), Ratu Biru (1616-1624), Ratu Ungu (1624- 1635), dan Ratu Kuning (1635-1651).

Patani pada zaman ratu ratu sangat makmur dan kaya. kekuasannya dan hingga meluas ke Kelantan dan Terangganu sehingga terkenal dengan sebutan negeri Patani besar, kecuali Johor, tidak ada negeri lain dibelahan timur semenanjung Melayu yang memiliki kemakmuran dan kekuatan sehebat Patani kala itu.

Kekuatan negeri Patani tergambar dari kemampuannya mematahkan empat kali serangan kerajaan Siam Thailand) pada 1602, 1603, 1604 dan 1638, Patani memiliki Mariam besar yang sangat masyhur yaitu Seri negara, Seri patani maharela. Mereka Juga mampu

mengarahkan 180,000 tentera siap bertempur dan terkenalnya yakni benteng Raja Biru.

Masa kejayaan ini hanya bertahan 67 Tahun. Ketika Raja Kuning mangkat pada tahun 1651. Patani mengalami proses kemerosotan secara politik, melitir dan ekonomi, Patani hanya mencetak kemajuan ketika dipimpin oleh Raja Sakti I dan Raja Bahar yang mampu menyebutkan *Senggora* (Songkhla) dan *pathelung*. Pada akhir abad ke-17 ini, Patani mulai kehilangan era kesesamaannya, sebab adanya peperangan dengan Siam Thailand yang merupakan musuh tradisi bersama, sampai menjelang kejatuhannya (hampir satu abad menyebabkan negeri Patani Besar tadinya bersatu meliputi: Kelantan, Terangganu, Patani awal, Senggora dan Pethelung (Ahmad Fathy, 1994: 57).

Perlahan-lahan mulai memisahkan diri. Perang yang terakhir yang melibatkan patani dengan Siam (Thailand) terja pada tahun 1638. Sejak tahun itu tidak ada lagi peperangan diantara kedua negara.

Kekuatan politik dan daya tarik pelabuhannya sebagai pusat dagang utama Juga semakin redup, seiring dengan makin banyaknya pusat-pusat dagang yang baru seperti Johor, Malaka, Aceh, Batam dan Batavia (Jakarta).

Sebagai negara periaran, ekonomi Patani sangat tergantung pada perniagaan, kemorosotannya pada bidang

ini telah menyebabkan barometer ekonomi Patani. Maka boleh dikata, sejak awal abad ke-18 pelabuhan Patani hanya sebagai tempat persinggahan saja, bukan pusat dagang dan bisnis lagi. ditambah lagi faktor yang tidak kesetabilan politik, perpecahan Wilayah dan krisis pucuk pimpinan lengkaplah Patani menjadi “orang sakit di Semenanjung Melayu”.

Malang bagi Patani karena hampir bersamaan dengan kemerosotan ini. Siam Thailand di bawah pimpinan penglima Taksin bangkit kembali. dan hasil mengusir Burma dari seluruh negeri, sehingga pada ketika Patani lengah dan lemah. Siam (Thailand) berhasil menaklukkannya pada tahun 1785. Maka mulai tahun inilah, Patani berada dalam cengkeraman Siam (Thailand) bahkan pada tahun 1909. Lewat perjanjian Bangkok antara Inggris-Siam (Thailand) Patani akhirnya terserap menjadi wilayah “*Changwad*” menjadi sebagian dari Thailand sampai sekarang ini (Ismail Che Daud, 1988: 17).

Meskipun mulai tahun 1785 Kerajaan Islam Patani secara tidak langsung telah jatuh ketangan penjajah Siam (Thailand). namun dalam beberapa hal, perkembangan Islam masih terus berkembang tanpa mempunyai penghambatan yang sebenarnya. Hal ini terbukti dengan adanya ulama-ulama semacam Syekh

Daud bin Abdullah Al-Fathoni, Syeikh Muhammad bin Thahir Al-Patani, Syeikh Abdulqadir bin Abdulrahman Al-Jawi Al-Patani, Syeikh Muhammad bin Ismail Daud Al-Patani, Syeikh Zainal Abidin bin Muhammad Al-Patani, Syeikh Ahmad bin Muhammad bin Ismail Al-Patani dan Lengka Muhmud Zuhdi bin Abdulrahman Al-Patani.

Dari ulama-ulama ini, maka pengembangan Dakwah Islam di Patani sesuai dengan kondisi dan situasi yang didalam keadaan terjajah. Peran mereka yang paling utama adalah memperkenalkan karya-karya tulisan dalam bidang ilmu keagamaan dan penumbuhan pondok pesantren, sehingga menjelang abad ke-20, di Patani telah ada Pondok Pesantren sebanyak 256 buah yang terdaftar secara resmi dengan Pemerintah Siam (Thailand), dan dipercaya masih banyak pesantren-pesantren yang belum mendaftarkan walaupun ada tekanan-tekanan dari Pemerintah Siam (Thailand) itu sendiri (Yusuf, 1999: 35-36).

2. Pesantren sebagai basis awal Perkembangan Islam di Patani

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran kehadiran unsur-unsur pra-Islam tak bisa di lepaskan begitu saja. Dalam kebudayaan Hindu-Budha di wilayah Nusantara (termasuk Patani), peranan tokoh agama atau

guru dalam masyarakat sudah dikenal dengan luas. Dalam masyarakat Patani Buddha tokoh keagamaan di sebut dengan Khu Ba (guru yang terhormat) dan Phrakhru (guru yang dimuliakan). Para pengikutnya mengikuti pelajaran tersebut di daerah-daerah yang terpencil dan jauh dari kota. Pada akhirnya murid-murid yang sedang menimba ilmu tersebut mendirikan sebuah gubuk-gubuk kecil di sekitar tempat tinggal gurunya dan mengikuti pelajaran keagamaannya untuk jangka waktu tertentu. Tempat belajar tersebut (pondok yang kita sebut dalam agama Islam) disebut *ashram*. Tempat tersebut menjadi sebuah lembaga keagamaan yang berfungsi menyebar luaskan pengetahuan keagamaan dan menjadi tempat perlindungan bagi mereka yang masih awam soal keagamaan serta ingin mempelajari agama dengan baik. Dengan demikian ashram secara bahasa berarti “pondokan spiritual”. Saat kawasan Asia Tenggara berubah menjadi dunia Islam, sistem kebudayaan dan lembaga tradisonal masih tetap utuh dan berjalan. Lembaga-lembaga itu hanya perlu beralih dan diberi ciri-ciri Islam. Di wilayah Timur Tengah lembaga pendidikan Islam tradisional di sebut (Dayah) yang berkaitan dengan masjid-masjid sebagai lembaga pendidikan (Haidar Putra Daulay, 2007: 25).

Materi yang dipelajari oleh Syeikh Daud adalah Al-Quran dan kitab klasik yang membahas fiqih, tauhid, tasawuf dan lain-lain. Pendidikan ini juga berlangsung bersamaan dengan proses Islamisasi di wilayah Asia Tenggara melalui jaringan ulama yang memunculkan semangat baru. Sebelumnya belum ada masjid yang berdiri sebagai pusat dakwah dan sarana pendidikan maka didalam lingkup kehidupan masyarakat Melayu (termasuk Patani) tak ada lembaga yang memberikan pengajaran tentang agama Islam hal ini di karenakan masyarakat muslim belumlah terbentuk dan terstruktur dengan baik. Namun dalam perkembangannya masyarakat muslim ini sedikit demi sedikit mulai terbentuk, sehingga memerlukan wadah untuk ibadah, belajar dan berkumpulnya para pemuda yang telah baligh agar bisa melaksanakan ibadah shalat sekaligus media pendidikan keagamaan bisa terselenggara maka bangunan kecil yang bernama surau dipergunakan untuk itu. Bangunan surau ini merupakan akulturasi budaya lokal yang telah ada sebelumnya. Dalam kegunaannya terdahulu surau merupakan tempat pemujaan terhadap nenek moyang mereka yang menganut Hindu Budha, animisme, dan dinamisme. Dalam proses Islamisasi, surau tidak mengalammi perubahan makna dan fungsi yakni tempat ibadah namun fungsi sebagai lembaga keagamaan

lebih di tekankan sebagai sarana untuk pendidikan maka surau memiliki peranan penting dalam kemajuan intelektual Islam di wilayah Nusantara. Di dalam surau ini lah para murid yang belajar mendapatkan pendidikan dasar keagamaan. Pelajaran awal yang diberikan adalah membaca huruf hijaiyyah (iqra) dan setelah menguasai baru membaca al-Quran. Setelah itu juga mempelajari tata cara beribadah dengan baik dan benar (fiqih), serta masalah keimanan. Pendidikan tingkat al-Quran dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1. Tingkat rendah, merupakan tingkat pemula, yaitu mengenal huruf al-Quran, pengajian ini dilakukan setelah Shalat maghrib hingga Isya dan setelah shalat subuh. 2. Tingkat atas, pengajian tersebut di tambah dengan pelajaran tajwid, hukum baca, kitab barzanji. Lambat laun pengajian dan rutinitas ibadah shalat yang di adakan disuaru tidak lagi cukup untuk menampung para murid dan jamaah yang belajar dan menunaikan ibadah shalat, maka seiring perkembangan waktu tempat tersebut diubah ke bangunan yang lebih besar lagi daya tampungnya. Maka berdirilah bangunan yang lebih besar dari surau yaitu, masjid. Kata masjid berasal dari kosakata bahasa Arab yakni sajadah yang artinya tempat sujud. Masjid ini didirikan guna menampung jumlah jamaah dan murid yang bertambah seiring pesatnya pertumbuhan Islam di suatu daerah.

Fungsi utamanya tetap menjadi tempat untuk beribadah shalat lima waktu dan shalat Jumat. Masjid juga merupakan lembaga pendidikan seperti surau namun kapasitasnya lebih banyak dan luas, sehingga dalam pembelajarannya dapat di bagi-bagi menjadi beberapa kelompok belajar. Sistem pengajaran di masjid memakai sistem halaqah, yaitu seorang guru atau Kyai membaca dan menerangkan pelajaran sedangkan para murid mendengarkan setiap ucapan yang dikeluarkan oleh guru atau kyai. Sebelumnya para murid diminta untai mempelajari kitab tertentu untuk dibahas sehingga murid bisa memahami setiap materi yang akan di sampaikan oleh guru. Dalam sistem pengajaran tersebut ada, metode yang digunakan yaitu bandongan, sorogan dan wetonan. Metode bandongan adalah dimana seorang guru membaca dan menjelaskan isi sebuah kitab kemudian para murid mengelilingi gurunya dan membawa kitab yang sama, mendengarkan dan mencatat penjelasan yang diberikan gurunya berkenaan dengan bahasan yang ada dalam kitab tersebut pada lembara kitab atau kertas catatan. Kemudian metode sorogan merupakan metode dimana murid menyodorkan kitab kepada gurunya, kemudian guru memberikan penjelasan bagaimana cara membaca, menghafal dan bagaimana cara menterjemahkan kitab. Sedangkan metode weton berasal dari bahas jawa yang

memiliki arti berkala atau waktu tertentu. Metode weton bukan merupakan pengajian nutin harian namun pada saat tertentu misalnya pada waktu setiap selesai shalat jumat atau waktu lainnya. Para murid yang belajar tersebut berasal dari pelbagai daerah sekitar, ada yang singgah untuk sementara waktu di rumah kyai atau yang pergi pulang Karena jumlah murid yang berasal dari luar daerah semakin banyak maka tidak mungkin tinggal di rumah sang Kyai karena keterbatasan tempat. Maka untuk mengatasi hal itu para murid membangun sebuah bangunan yang sedang untuk di tinggali selama mereka menuntut ilmu. Bangunan tersebut didirikan tidak jauh dari lingkungan masjid. Sebetulnya model bangunan tersebut merupakan asimilasi kebudayaan terdahulu dengan kebudayaan yang baru yakni Islam. Bangunan tersebut dinamakan ashram, maka ashram sendiri diberi nama dari bahasa Arab Findug (motel, hotel, singgah) (Surin Pitsuwan, 1989: 37).

Banyak pula sejarawan terdahulu telah menyebutkan lembaga pendidikan seperti pondok, namun diantara para sejarawan itu belum ada yang bisa memberikan penjelasan yang memuaskan mengenai asal usulnya pondok tersebut. Guru dalam pondok atau pesantren (di Jawa) di kenal sebagai kiyai yang berasal

dari kata orang yang bijaksana dalam bahasa Jawa (Clifford Geertz, 1983: 177-178).

Sedikit penjelasan diatas memungkinkan menjadi landasan dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang dikenal sebagai pondok, orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji tentunya juga ingin menyerap lembaga-lembaga sosial yang sudah ada agar mudah diterima dan tetap ada hubungannya dengan rakyat yang masih terikat kepada tradisi. Peran orang bijaksana dan tempat mereka mengajar di ashram sangat dihargai dalam kebudayaan India, dan para penyebar agama Islam tinggal memindahkannya saja dan memberikan sentuhan Arab. Dengan demikian orang bijaksana itu menjadi alim atau Kiyai dan ashram atau tempat pemondokan religius menjadi pondok pesantren. Ini merupakan hal yang baik dalam penyesuaian kebudayaan atau akulturasi yang terjadi apabila dua kebudayaan saling bertemu.

Khususnya di daerah Patani, lembaga pondok tumbuh menjadi sebuah lambang kebanggaan bagi orang-orang Melayu muslim untuk beraspirasi dalam bidang pendidikan Islam serta melambangkan sebuah institusi pendidikan yang unggul dan menjadi kebanggaan umat Islam, sistem pendidikan tersebut tidak langsung serentak dengan datangnya Islam di wilayah tersebut. Dalam sistem pendidikannya para ulamalah yang

memberikan bimbingan serta pengajaran Islam kepada santri-santrinya dalam upaya menunaikan kewajiban agama, dan pondok juga berfungsi sebagai model segala keutamaan Islam dan wawasan-wawasan yang baik serta etis bagi para santri yang belajar dan masyarakat muslim di pondok (Surin Pitsuwan, 1989: 138).

Para santri-santri yang menempuh pendidikan di pondok akan dihormati oleh masyarakat setempat karena merekalah yang akan pertama kali di ajak untuk menghadiri acara syukuran di samping acara-acara Islam lainnya seperti pembacaan tahlil, pembacaan maulid. Kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dapat menghindari mereka dari hal-hal yang kurang baik, seperti berkumpul-kumpul, berjalan-jalan tak ada tujuan dan sebagainya. Bagi masyarakat melayu Muslim (termasuk Patani) pondok dan penghuninya merupakan komunitas yang sakral yang misinya adalah menyampaikan Islam sejati kepada masyarakat marginal, seperti di daerah Jawa (Clifford Geertz, 1983: 121-130).

Santri pondok (dek pondok) dianggap sebagai orang miskin dan musafir yang mencari ilmu Islam yang diwajibkan kepada mereka. Untuk mendapatkan penghasilan para santri (dek pondok) membantu masyarakat sekitar dengan melakukan ritual-ritual keagamaan yang berkaitan dengan kelahiran, kematian,

perkawinan, dan peristiwa-peristiwa amal dan kebaikan lainnya sumbangan yang paling bermanfaat bagi para santri (dek pondok) walaupun mereka masih belajar adalah kegiatan dakwah di kalangan masyarakat Muslim yang tinggal jauh dari pusat kegiatan keagamaan dan masih suka melakukan kegiatan atau praktek animistik. Maka setiap bulan puasa dan hari-hari besar Islam lainnya seperti Maulid Nabi, Idul Adha, dan pada waktu panen, santri-santri ini berkeliling ke seluruh pelosok pedesaan untuk berdakwah dan menerima sedekah dari masyarakat (Surin Pitsuwan, 1989: 140).

Dengan begitu maka tercipta hubungan yang sangat akrab antara lembaga pondok dan masyarakat Muslim-Melayu pada umumnya. Para santri melakukan fungsi-fungsi sosial dan keagamaan, sementara mereka juga memperoleh pendapatan dari masyarakat.

Hampir semua Kiyai atau Guru To Khru Guru (Kehormatan) adalah bergelar Haji. Tapi tidak semua Haji di wilayah Thailand Selatan (termasuk Patani) memiliki pondok sendiri orang yang telah menunaikan ibadah Haji (di kenal sebagai Tok Haji) memiliki otoritas moral atas penduduk di desa. Tapi Kiyai atau Guru yang juga Haji memiliki pengaruh moral yang jauh lebih besar, sebab ilmu agama yang mereka miliki dianggap berasal langsung dari sumbernya dan karena lebih murni serta

lebih mendekati ajaran dan sunnah Nabi. Kebanyakan Kiyai atau Guru menguasai bahasa Arab klasik dan Jawi (bahasa Melayu dengan aksara Jawi). Semua buku pelajaran ditulis dalam bahasa Arab klasik atau Jawi. Pada saat pemerintahan Siam Thai menlancarkan upaya intergrasi bahasa Thai tidak digunakan apalagi diajarkan di pondok. Kiyai atau Guru tetap menerapkan sistem pendidikan tradisonal dan tidak mengubahnya menjadi lembaga pendidikan yang sekuler di mana bahasa Thai menjadi bahasa pengantar dan pendidikan agama hanya menjadi bagian kecil dari kurikulum. Pondok-pondok yang ada di wilayah Thailand Selatan (termasuk Patani) lebih menyukai metode tradisional yakni membaca dan mengomentari buku-buku pelajaran klasik, daripada cara mengajar dalam ruang kelas menurut jadwal waktu yang sudah ditentukan.

Pendidikan agama itu sendiri dianggap sebagai ibadah oleh orang Melayu-Muslim, maka pelajarannya berlangsung diantara waktu-waktu shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Maka Masjid yang berada di lingkungan pondok juga berfungsi sebagai tempat belajar, dimana begitu selesai shalat berjamaah dimana Kiyai atau Guru menjadi imamnya kemudian setelah selesai shalat maka Kiyai atau Guru itu menghadap kepada ma'mum yang juga para santri untuk memulai pengajaran yakni

mengutip dan mengomentari nash-nash dari buku klasik sampai waktu shalat berikutnya. Pada umumnya yang diajarkan dalam pondok adalah mengaji al-Quran (*Qiraat*), tafsir, hadits, asas-asas ilmu hukum (Ushul al-Fiqh), hukum Islam (Fiqh), tata bahasa dan konjungsi (Nahwu dan Sharaf, teologi Tauhid atau Ushuludin, logika (mantiq), sejarah (Tarikh), mistik (tassawuf) dan etika (Akhlak) (Surin Pitsuwan 1989: 143).

Puncak kejayaan pengajian pondok adalah pada abad ke-19 M. Pada zaman tersebut Islam telah berkembang dengan pesatnya di mana aktivitas penterjemahan dan penyusunan buku-buku giat dilakukan. Kitab-kitab yang berbahasa Arab Jawi telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan di sebarluaskan ke setiap pondok-pondok yang berada di Patani dan menjadi pedoman utama dalam pengajaran. Hal ini karena semakin banyak masyarakat Muslim yang pergi menunaikan ibadah haji di Mekkah dan mereka semakin mengerti dan peka terhadap perkembangan Islam dan kemaslahatan umat. Dalam periode abad ke-19 M ini keilmuan Islam mencapai puncaknya dengan hadirnya Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fatani dan ulama lainnya yang sezaman. Di samping itu juga banyak karya sufi dan tauhid telah diterjemahkan kedalam bahasa Melayu. Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni bersama

Syeikh Abush shamad Al-Palimbani bertanggung jawab membangkitkan kembali kegemilangan Imam Al-Ghazali di alam Melayu. Karya agung mereka adalah Minhaj al-Abidin ila jannat Rab al-Alamin yang di terbitkan di Mekkah pada tahun 1824 M merupakan koleksi terjemahan dari tiga buah karya Imam al- Ghazali yaitu Ihya Ulumuddin, Kitab Asrar, dan kitab Qurbah Ilallah, Kitab Minhaj al-abidin tersebut telah tersebar ke seluruh kepulauan Melayu dan karya tersebut begitu terkenal di kalangan tarikat Ikhwan Naqshabandiyah (Wan kamal Mujani, 2003: 229).

Walaupun tidak banyak penjelasan mengenai perkembangan pondok secara luas oleh sejarawan terdahulu, tetapi berdasarkan jumlah buku-buku yang dihasilkan oleh Ulama-ulama Patani, baik yang telah hilang ataupun yang masih dipergunakan hingga sekarang jelas telah menunjukkan bahwa pengajian pondok di Patani telah berkembang pesat dan mencapai puncaknya. Perkembangan ini selaras dengan kedudukan Patani yang dahulu pernah berjudul “Serambi Mekkah” dan “Cermin Mekkah” (Wankamal Mujani, 2003: 231).

3. Perkembangan Islam di Patani sebelum Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni bukan ulama pertama yang melakukan pengajaran Islam di

daerah Patani. Banyak ulama-ulama terdahulu yang telah memberikan pengajaran Islam di daerah Patani salah satunya adalah keluarga dari Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni itu sendiri. Kedatangan Islam sudah ada dan bersiar pada masa pemerintahan kerajaan Sukothai di abad ke tiga belas, yang terjalin dari hubungan dagang dengan pedagang muslim. Kemudian muncul kerajaan *Ayutthaya* sebagai pengganti kerajaan *Sukothai* yang runtuh pada abad ke empat belas, yang pada saat itu Islam telah memiliki kekuatan politik. Kemudian banyak para muslim tersebut di angkat oleh Raja untuk di jadikan perdana menteri dan pejabat penting di kerajaannya. Peran orang-orang muslim sebagai menteri, pejabat tinggi dan pedagang yang dekat dengan Raja menjadikan mereka kelompok yang berpengaruh di Istana (Ibnu Muhammad Ibrahim, 1972: 94-97).

Islam mungkin saja sudah menyebar secara luas tak hanya di kalangan istana saja namun sudah ke pelosok-pelosok daerah baik di pesisir pantai atau dalam pedesaan. Dalam kegiatan keagamaannya bercampur dengan keagamaan terdahulu yang sinkretisme. Praktek magis (permohonan) di antara rakyat desa adalah hal yang berbeda dari agama, yang merupakan Islam ortodoks. Kata Magi sendiri di definisikan sebagai “agama rakyat Melayu” hidup di antara orang-orang

Melayu, baik yang berkuasa ataupun yang dikuasai. Sebagai contoh pentingnya kegiatan magi sendiri bagi kalangan kerajaan adalah keyakinan kuat terhadap upacara tabal pusaka (atau secara bahasa, pelantikan leluhur) yang dilakukan pada sore hari hingga tengah malam. Kemudian harinya dilakukan tabal adat (yang bisa disebut sebagai pengukuhan) yang dilaksanakan pada hari upacara pelantikan suatu penguasa. Tentu saja kedua acara tersebut dilaksanakan dengan cara Islam, misalnya dengan pembacaan doa dalam bahasa Arab. Magi sendiri terbagi dalam pelbagai macam bentuk seperti kegiatan ekonomi (menanam padi, menangkap ikan nelayan melakukan upacara tahunan yang disebut basemah, yang merupakan bentuk sesajian untuk terhindar dari ruh-ruh jahat), komtruksi bangunan (bangunan rumah atau sebagainya), siklus hidup manusia (kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian), pengobatan tradisional, hiburan (permainan bayang-bayang, Nyabung ayam, adu kerbau), ramal-ramalan (membaca tanda-tanda dari dunia ruh), kehidupan pribadi (memikat lawan jenis). dan hubungan antar pribadi lainnya (magi cinta atau black magic).

Selain hal di atas tersebut masyarakat memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang keramat Kata 'keramat' sendiri bisa diartikan sebagai 'hal yang sakral'.

Baik berbentuk benda mati atau benda hidup lainnya. Beberapa contoh keramat adalah bantuan karang yang berbentuk aneh, pohon-pohon besar yang tua umurnya dan sudah tidak utuh lagi bentuknya, kuburan yang ditemukan di tengah hutan, hewan-hewan yang berbentuk aneh (hewan albino, berkaki ganjil, dsb), dan terutama sesepuh pendiri desa yang memiliki pengetahuan lebih soal agama (Saifull Mujani, 1993: 70).

Aspek-aspek budaya dan keagamaan kehidupan daerah Patani sebelum kemunculan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni adalah gabungan dari dua tradisi pra-Islam dan Islam yang datang dari Timur Tengah, walaupun masyarakat Patani sudah memeluk Islam sejak abad 15 yang lalu. Selain di kalangan masyarakat Patani, kegiatan atau praktek magis masih di jalankan oleh raja-raja di kerajaan Patani. Mungkin karena pengaruh Budha. Mahayana yang begitu kuat dan turun temurun di dalam istana sehingga ke dua ajaran tersebut bercampur aduk menjadi sebuah agama sinkretisme. Ahli-ahli sejarah terdahulu berpendapat bahwasannya raja Patani sebelum Sultan Ismail Syah adalah raja-raja yang belum memeluk Islam walaupun agama Islam sudah ada dan mulai berkembang seperti contohnya pada tahun 1412 M (*pada masa Phya Tu Kurub Mahajana*) ada seorang dari ulama Patani yang

pergi ke Pulau Buton dan menyebarkan Islam. Raja setempat yang bernama Mulaesi-Gola menyambutnya dengan baik. Kemudian datang seorang Syeikh yang bernama Syeikh Said barsisa seorang bomoh atau tabib yang berasal dari Pasai pada tahun 1457 M barulah raja di kerajaan Patani memeluk Islam. Raja pertama kali memeluk Islam adalah Phya Tu Nakpa keturunan dari Sultan Sulaiman syah yang memerintah di negeri Langkasuka (Wurawari). Sebagai bentuk rasa syukurnya karena telah memeluk Islam dan sebagai bentuk rasa tanggung jawab untuk mensyiarkan Islam maka Sultan Ismail Syah mendirikan sebuah masjid yang di beri nama Masjid Kerisek yang berasiterktur masjid- masjid di Asia Barat.

Setelah kewafatan Sultan Ismail Syah kemudian takhta kerajaan di berikan kepada cucu dari saudaranya yang bernama Phya Tu Intira yang merupakan cucu dari Sultan Muhammad Tohir, Raja Ligor yang menikah dengan Dewi Cahaya. Dalam “sejarah Kerajaan Melayu Patani” disebutkan bahwa Syeikh Saifuddin yang mengajarkan Islam dan mengislamkan raja Phya Tu Intira (Raja Indra) yang memerintah di Pada kurun waktu 1500 M-1532 M, kemudian setelah memeluk agama Islam namanya berubah menjadi Sultan Muhammad Syah. Sebagai balas

jasa karena mengajarkan Islam kepada dirinya maka Sultan Muhammad Syah mengangkat Syeikh Safiuddin sebagai pembesar istana (mengajarkan hukum-hukum Islam di kalangan Istana) serta dianugrahi gelar Dato Seri Raja Pakeh.

Dikatakan bahwa para raja-raja Patani hanya meninggalkan makan babi dan tidak menyembah berhala tetapi masih memakai tradisi terdahulu dalam segala hal, seperti masih mempercayai ramalan dukun, jika ada yang meninggal hendaknya jangan melakukan kegiatan yang menimbulkan kegaduhan (menumbuk, benyanyi, menari) karena akan mengganggu yang sudah mati dan penuh dengan atmalan-amalan khufarat dan bid'ah. Dalam buku hikayat Patani (hum 74) (Bashan Abdul Halim, 1994: 51). menyebut, adapun raja itu sungguh pun ia membawa agama Islam, yang menyembah berhala dan makan babi itu juga yang di tinggalkan: lain daripada itu segala pekerjaan kafir itu suatu pun tiada diubahnya Pada masa pemerintahan Sultan Muzzafar Syah (1532 M-1565 M) amalan-amalan tersebut masih tetap berjalan. Sultan Mansur Syah membuat batu nisan yang terbuat dari emas untuk putrinya yang meninggal dunia saat masih berumur 5 tahun dan selama 40 hari orang-orang tidak diperbolehkan menumbuk, konon akan terganggu ruh anaknyan yang meninggal itu.

Kemudian seorang ahli ramal nasib yang bernama Along In menjadi seorang pengasuh anak dari Raja Bahadur dan menjadi ahli ramal nasib di istana. Raja Mas Cayam (keturunan raja Kelantan) telah mengasingkan anak angkat dari Long Yunus (pendiri keluarga Kerajaan Kelantan Modern) yang selama 15 tahun di asuh olehnya namun menurut ramalan ahli rama akan membawa kesialan dalam pemerintahannya, maka dari itu di asingkanlah anak angkatnya itu. Islam pada masa sebelum Daud bin Abdullah Al-Fathoni dikatakan masih Islam secara agamanya saja tidak keseluruhan dalam menjalankan syariatnya.

4. Perkembangan Islam di Patani semasa Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

Antara kegiatan Syeikh Daud ialah mengarang, mengajar dan mengurus ihwal Haji berkat penumpuan yang bersungguh-sungguh selama sepertiga abad (1809-1843) Syeikh Daud telah berjaya menghasilkan peratanya sebuah hingga dua buah karya ilmiah pada setiap tahun. Ini membuktikan betapa berminat beliau dalam bidang karang-mengarang, hampir keseluruhan karangan dihasilkan di bumi Hijaz (Mekkah dan Thoif).

Semua kitab karangan ditulis, diterjemah atau sadur dalam bahasa Jawi, tetapi kebanyakan memakai

judul-judul dalam bahasa Arab yang indah lagi menarik masalah-masalah kitab Arab yang tulisnya. Contohnya Ad-dhusus samin (permata yang berharga), Kasyaful Ghommah (penawar kedugaan), Al-Bahjat as-siyah (seri keilukan), Al-Jawahirus saniyah (permata gemilang), Al-Bahjatul mardiyah (keilukkan yang diridhoi), Waradul zawahir (mawar segala bunga), dan Jam'ul Fawa'id wal Jawahir (himpunan beberapa faedah dan beberapa permata yang indah-indah lagi tinggi).

Adalah lebih tepat lagi kalau dikatakan bahwa Al-Alamah Syeikh Daud sebagai mengarang kitab Jawi Qorun yang ke 19 Miladi. Yang paling produktif kerana hasil penulisan yang telah dicatat tidak kurang dari pada 30 tajuk bidang Tauhid, Fiqih, Tasawuf, Hadist, kisah dan lain-lain.

Setakat ini belum ada bukti yang menyakinkan tentang jumlah sebenar karangan, walaupun ada yang merumuskan 89 buah, sumber lain pula menda'wa sebanyak 120 buah. Hampir semua cetakkan olehnya, diterbitkan di Makkah, Meser, Istanbul dan Bombai. Tetapi kebelakangan ini diulang cetak juga di Surabaya Shingnga pura, Pulu penting, Thailand dan Kota Bahru (Abu Qatibah, 2014: 9-10).

Sejarah Fathoni memberi tahu semasa serangan tentera Siam terhadap Fathoni kali yang kelima

pada bulan November 1786M, angkatan tentera deraja Fathoni tebus (kalah perang), Istana dan Masjid Sulthan Muzoffar Syah keresik dibakar, Syeikh Daud berusia 17 tahun dapat menyelamatkan diri dan berhijrah keterangganu (Pulau Doyong), selepas itu beliau menyambung pelajaran kenegeri Aceh Darussalam selama dua tahun dan terus ke Mekkah belajar dan mengajar kitab disana. Semenjak beliau pernah di Mekkah Al-Mukarramah beliau sempat juga pulang ketanah air tumpah darah Fathoni sebanyak 3 kali.

Tiga kali kunjungan Syeikh Daud keibu kota pertiwi tercinta adalah seperti berikut :

- 1) Mengunjungi Sulthan semasa kalimatan dan singgah di Fathoni untuk meninjau keadaan kira-kira tahun 1832 M./1363 B.
- 2) Menyertai peperangan dan ber *jihad Fi Sabilillah* di Fathoni sekitar tahun 1831-1832 M.
- 3) Menjengok anak saudara di Terangganu 1845-1846 M. (Abu Qatibah, 2014: 3-4).

Sebagai pencipta bahasa kebangsaan Melayu Syeikh Daud mendirikan “Madrasah Al-Jawi”. Sebagai penciptaan sejarah Syeikh Daud Al-Fathoni menyusun semula tarik Al-Fathoni karangan Syeikh Faqih Ali Wan Muhammad Sufiyuddin Al-Abas.

Menyentuh tentang pertubuhan pendidikan Islam di rantau ini, peran Fathoni memang besar dan tidak akan luput dari ragaman sejarah, sesungguhnya pada zaman kegemilang dahulu kerajaan Fathoni Darussalam telah mencapai banyak kemajuan, khususnya dalam bidang persuratan Melayu, pendidikan dan perkembangan pemikiran serta penghayatan ajaran agama Islam, seiring dengan itu muncullah satu barisan ulama kitab cerdik pandai agama dan pemuka gerakan Islam yang sangat berjasa.

Sumbangan mereka sesungguhnya besar terutama yang terlibat dengan pembukaan perpondakan ; baik didalam wilayah Fathoni sendiri, maupun di luar Fathoni (Abu Qatibah, 2014: 5).

5. Strategi Dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di Patani

Strategi dakwah disini adalah cara-cara yang dilakukan oleh Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni untuk sampai tujuan yang di tetapkan atas dasar hikmah dan kasih sayang, dengan kata lain, pendekatan dakwah harus ada penghargaan atas sesama manusia. Strategi dakwah Islam di Patani yang di bawa oleh beliau sungguh besar, terutama dalam pembukaan Pondok Pesantren baik di dalam Wilayah Patani sendiri maupun diluar Patani, mengajar agama

di masjid dan mendekati masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan dakwah Islam yang lebih kuat, sekarang masih dijalan oleh para tokoh ulama Patani. Menurut H. Abdulrahman:

“ Bahawa strategi dakwah Islam di Patani yang dilakukan oleh para ulama Patani dalam menjalankan tugas dakwahnya dengan melalui ceramah keagamaan di Masjid, Pondok Pesantren dan dakwah melalui media massa (radio) (Abdulrahman, 2013: 51).

Dalam strategi dakwah Islam di Patani keselarasan minim saja, karena para da'i berbeda pendidikan. Namun strategi dakwah Islam di Patani yang dijalankan oleh para ulama cukup baik. Dari sumber itu tumbuh metode-metode yang merupakan oprasionalisasinya yaitu dakwah dengan lisan, tulisan, seni dan bil hal. Dakwah dengan lisan berupa ceramah, dan khutbah, sarahan dan lain-lain (Abdulrahman, 2013: 52).

Dakwah dengan tulisan berupa buku, spanduk, dan lain-lain. Dawah bil-hal berupa prilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, ulet, sabar, semangat, kerja keras menolong sesama manusia.

Dengan kata lain bahwa dakwah bil hal merupakan dakwah perbuatan nyata, artinya tatkala

masyarakat mengharapkan keadilan dan kejujuran, maka da'i diharapkan mampu memberi jalan keluar yang terbaik.

Jadi dakwah bil hal yang dilakukan oleh para ulama Patani ada juga berperan dalam masalah politik, ekonomi, dan lain sebagai. Dakwah bil hal juga merupakan tanggung jawab ahli-ahli politik semasa, dan khalifah dalam melaksanakan hukum-hukum Islam serta menyelesaikan semua perselisihan diantara masyarakat. Sebab khalifah adalah suatu kekuatan yang menguasai pemerintah dan memimpin badan eksekutif dan yudikatif. Dalam rangka memelihara urusan ummat, baik di dalam maupun di luar negeri, ia senantiasa berusaha memikul beban yang dibebankan syara' terhadap rakyatnya. Untuk itu, penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa metode dakwah dalam pelaksanaan untuk mencapaikan tujuan yang di tetapkan, yang lebih efektif. ialah menciptakan kesatuan para ulama Patani, untuk menjadi kesamaan dalam penyampaian dakwah Islam, dan melakukan apa saja yang berhubungan dengan agama, baik segi sosial, ekonomi, politik dan lain-lainnya.

Strategi Dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni tujuannya adalah membawa amanah suci

untuk menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Atas dasar inilah tujuan dakwah dalam arti luas adalah perubahan tingkahlaku atau sikap dan mental. Adapun tujuan dakwah antara lain:

- 1) Untuk menengak *Ad-din*, yaitu agama Allah yang sebenar, sehingga agama tersebut menjadi sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Untuk menyeru kepada perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang munkar.
- 3) Untuk membebaskan masyarakat Patani dari kezaliman penjajah Siam (Thailand).
- 4) Untuk mendorong umat Melayu Patani dalam politik terhadap pemerintah (Thailand) dalam kondisi negara terjajah.
- 5) Untuk memahami kepada masyarakat umum tentang ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, 15 abad yang lalu
- 6) Untuk menjalankan amanat Ilahi.

Dari beberapa tujuan diatas, adanya kesamaan Idologi para tokoh agama Islam mengenai strategi dakwah Islam di Patani, tapi dalam melaksanakan metode dakwah saja yang berbeda. Keterlibatan para tokoh ulama Patani sekarang menjalankan dakwahnya dengan melalui lembaga-lembaga, organisasi-organisasi, pondok

pesantren dan di masjid (Ahmad bin Wan lembut, 2013: 60).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

1. Faktor Pendukung

- a. Kepribadian *da'i*. Baik secara sikap maupun sikap yang di miliki *da'i* itu sendiri.

Secara sikap yaitu seperti : (berakhlak mulia, berwibawa, tanggung jawab dan berpengetahuan yang cukup). Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni adalah tokoh ulama yang karismatik di kalangan masyarakat patani. Sedangkan dari sifat yaitu : (tulus dan ikhlas dalam menyampaikan ajaran Islam, tidak selalu mementingkan kepentingan pribadi, beriman kepada Allah, ramah, tawadlu', jujur, dan sabar dalam menghadapi problematika ketika menyampaikan dakwah di patani.

- b. Adanya organisasi yang mendukung kegiatan dakwah Islam di patani

Para ulama Patani sudah sepakat mengadakan organisasi mendukung kegiatan dakwah Islam, kerana tanpa ada organisasi dakwah Islam, dakwah tidak akan berhasil dan tidak dapat dijalankan dengan lancar dan baik. Bahkan tidak bisa berjalan dakwah

Islam lagi. Tetapi yang lebih berhasil lagi ada pendukung terhadap dakwah Islam di Patani.

- c. Masyarakat umum Muslim Melayu Patani pada umumnya kini tidak lagi menggunakan kepercayaan nenek moyang.

Masyarakat yang tinggal di perdesaan masih berpegang kepada kepercayaan nenek-moyang tanpa mencari alasan yang benar, seperti ada pujaan dan sebagainya. Tetapi sekarang umat Islam Patani sudah tidak ada lagi kepercayaan kuno itu lagi. Dengan pulangnya para da'i dari luar negeri sebagai mana Syeikh Daud bin Abdullah dan para keilmuan sekarang mereka berusaha untuk dakwah Islam yang sebenar di Patani, terutama di perdesaan

- d. Ada persaingan antara golongan dakwah dan golongan politik saat kini.

Dengan adanya persaingan ini mereka menjadi kekuatan dan semangat dalam menghadapi kegiatan masing-masing. Di Patani Selatan Thailand ini, bisa dikatakan sebagai daerah *Jihad Fi Sabilillah*. Dengan keyakinan itu menyebarkan umat Islam Patani telah mencetuskan beberapa golongan *Jihad*, golongan tersebut ada berpusat di dalam negeri dan di luar negeri

2. Faktor Penghambat

a. Adanya keterbatasan di bidang politik dengan pemerintah Thailand

Pemerintah memberi kesempatan didalam politik, tetapi masih ada keterbatasan bagi umat Islam Patani, seperti dalam mengadakan organisasi politik Islam dan sebagainya. Dengan ini kegiatan dakwah Islam ada perhambatannya lalu umat Islam Patani usaha mencari solusi untuk menjalankan dakwah Islam dengan sepenuhnya.

b. Adanya agama non Islam menyebarkan di pedesaan dan di sekolah-sekolah

Dengan adanya usaha ini, membawa dampak negatif bagi umat Islam Patani, ada juga masyarakat yang dapat terpengaruh dengan ide-ide yang disebarkan oleh mereka

c. Sikap masyarakat patani yang mudah terpengaruh dengan perkembangan islam baik pada masa sebelum dan semasa Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

Perkembangan masyarakat patani sebelum dan semasa Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni mudah terpengaruh kebudayaan kuno atau kepercayaan nenek moyang khususnya yang tinggal di daerah pedesaan.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATHONI DI PATANI

A. Analisis Strategi Dakwah Syeikh Daud Bin Abdullah Al-Fathoni di Patani

Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dalam penelitian ini adalah sebagai *da'i* (pelaku dakwah). Dimana *da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi atau lembaga.

Sedangkan *mad'u* yaitu penerima dakwah atau manusia yang menjadi sasaran dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak, atau dengan kata lain adalah manusia keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan. Dalam hal ini sasaran dakwah

Strategi Dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di patani adalah :

- a) Menanamkan pendidikan akhlakul karimah sebagai basis awal perkembangan Islam di pesantren

Akhlak merupakan ukuran tingkah rendahnya karakter atau perilaku individu maupun kelompok dalam bermasyarakat baik dalam lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat. Menanamkan pendidikan akhlakul karimah sangat penting terhadap masyarakat Melayu muslim patani.

Pendidikan ini berlangsung bersamaan dengan proses Islamisasi di wilayah Asia Tenggara melalui jaringan ulama yang memunculkan semangat baru.

Di wilayah patani, lembaga pesantren menjadi sebuah lambang kebanggaan bagi orang-orang Melayu muslim untuk beraspirasi dalam bidang pendidikan yang unggul dan menjadi kebanggaan umat Islam.

- b) Menanamkan aqidah khususnya bagi masyarakat patani baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan dengan menengakkan *Ad-din*,

Yaitu agama Allah yang sebenar, sehingga agama tersebut menjadi sesuai dengan ajaran Islam. Tujuannya adalah membawa amanah suci untuk menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia.

- c) Menanamkan konsep toleransi dalam beragama di masyarakat Melayu patani

Toleran merupakan sikap yang memberi kebebasan dalam beragama dan tidak ada kekerasan atau tekanan dalam beragama. Syeikh Daud bin Abdullah Al-

Fathoni dalam menyebarkan agama islam tidak memandang seseorang yang beragama muslim maupun yang non muslim, karena Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dalam kegiatan berdakwahnya menyeluruh di masyarakat Melayu patani untuk memahami kepada masyarakat umum tentang ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, 15 abad yang lalu.

- d) Mendorong umat Melayu Patani dalam politik Islam terhadap pemerintah (Thailand) dalam kondisi negara terjajah.

Menjelang tahun 1785 M, kemerdekaan dan kedaulatan wilayah Patani mulai hilang setelah bangsa Siam (Thailand) dari utara menganeksasikan wilayah Patani ke dalam wilayah mereka. Dalam kondisi negara terjajah itulah, Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni terdorong untuk melibatkan diri dalam kancah *jihad fisabilillah* menentang pencerobahan dan pegganasan kafir Siam (Thailand) di bumi Patani.

Keterlibatan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dalam perjuangan kemerdekaan Patani telah mendapat tantangan yang hebat dari penjajah Siam (Thailand). Sehingga memaksa beliau bersama pengikut-pengikutnya mundur ke Pulau Doyong Terangganu Malaysia. Dan akhirnya beliau berserta beberapa orang pengikutnya berhijrah ke Mekkah. Di Mekkah, disamping

kesibukan kesibukannya sebagai “Syekh Haji”, beliau juga aktif mengajar dan menulis kitab-kitab agama. Beliau akhirnya meninggal dunia di sana. pada tahun 1297 H/1879 M, dalam usia 160 tahun.

Syekh Daud bin Abdullah Al-Fathoni mendorong umat Melayu Patani dalam berpolitik Islam yang sehat, jujur, amanah dan sesuai dengan syariah. Orang-orang pernah menanyakan kepada beliau tentang pengenalan batas-batas pekerjaan agama, maka beliau menjawab dengan mengemukakan sepotong ayat Al-Qur’an Hasyar : 7 yang artinya : *“Apa yang di perintahkan Rasul kepada kalian maka peganglah dia, dan apa yang di larangnya bagi kalian maka tinggalkanlah.”* Beliau menafsirkan ayat tersebut bahwa Islam, Ihsan, dan Iman menyuruh kebaikan, melarang kemungkaran.

Strategi dakwah Syekh Daud bin Abdullah Al-Fathoni dikaitkan dengan fungsi-fungsi manajemen dakwah yang meliputi perencanaan, organisasi, penggerakkan dakwah Islam di Patani. Fungsi perencanaan dakwah pada perencanaan dakwah terkandung di dalamnya mengenai hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya. Strategi dakwah Syekh Daud bin Abdullah Al-Fathoni memuat fungsi perencanaan dakwah, karena strateginya sudah

menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan. Strategi dakwah merupakan bagian dari perencanaan dakwah karena strategi dakwah termasuk pencapaian tujuan dakwah di Patani yang telah ditetapkan. Sedangkan penentuan dan perumusan strategi atau sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan merupakan salah satu pembahasan terhadap proses perencanaan dakwah Islam, dan perencanaan dakwah merupakan salah satu fungsi manajemen dakwah. Manajemen seperti dikemukakan adalah mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan.

Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka. Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-

sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.

Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan bahwa manajemen dakwah adalah proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah. Dengan merujuk pada penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa strategi dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni merupakan bagian dari manajemen dakwah, khususnya fungsi perencanaan dakwah dan lebih khususnya lagi masuk dalam kategori penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah di Patani. Hasil-hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh penyelenggaraan dakwah dalam setiap tahapan, apakah itu hasil keseluruhan ataupun hasil dari masing-masing bidang, disebut sasaran atau target dakwah.

Dengan demikian sasaran dakwah itu adalah merupakan bagian dari tujuan dakwah. Ia adalah merupakan titik-titik tertentu dari hasil yang harus dicapai dalam setiap tahapan dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditentukan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan Strategi Dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di Patani

1. Faktor Pendukung

- a. Kepribadian *da'i*. Baik secara sikap maupun sikap yang di miliki *da'i* itu sendiri.

Secara sikap yaitu seperti : (berakhlak mulia, berwibawa, tanggung jawab dan berpengetahuan yang cukup). Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni adalah tokoh ulama yang karismatik di kalangan masyarakat patani. Sedangkan dari sifat yaitu : (tulus dan ikhlas dalam menyampaikan ajaran Islam, tidak selalu mementingkan kepentingan pribadi, beriman kepada Allah, ramah, tawadlu', jujur, dan sabar dalam menghadapi problematika ketika menyampaikan dakwah di patani.

Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni, anak pertama dari enam bersaudara, adiknya Syeikh Wan Abdul Qadir Abdullah, Syeikh Wan Abdul Rasyid bin Abdullah, Syeikh Wan Idris bin Abdullah, Wan Nik bin Abdullah dan terakhir seorang wanita yang namanya belum diketahui dengan jelas. Panggilan "Syeikh" di depan nama Syeikh Daud bin Abdullah dan saudara-saudaranya ini adalah merujuk kepada satu gelaran (titel) khusus yang diberikan kepada seorang tokoh ulama yang terkenal dan alim serta

banyak menyumbangkan jasanya dalam penyebaran Islam

- b. Adanya organisasi yang mendukung kegiatan dakwah Islam di Patani

Para ulama Patani sudah sepakat mengadakan organisasi mendukung kegiatan dakwah Islam, kerana tanpa ada organisasi dakwah Islam, dakwah tidak akan berhasil dan tidak dapat dijalankan dengan lancar dan baik. Bahkan tidak bisa berjalan dakwah Islam lagi. Tetapi yang lebih berhasil lagi ada pendukungan terhadap dakwah Islam di Patani.

Patani sebagai pusat kegiatan Islam telah menunjukkan adanya pertalian yang istimewa dengan kerajaan Islam Aceh. Pertalian tersebut akan ditinjau dua aspek. Pertama dari sudut hubungan sejarah Islam Patani dengan kerajaan Islam Samudera Patani dan yang kedua dari sudut pengaruh pemikiran Islam ulama-ulama Aceh yang kemudian, seperti ulama-ulama abad ke-17 M, terhadap beberapa ulama di Patani.

- c. Masyarakat umum Muslim Melayu Patani pada umumnya kini tidak lagi menggunakan kepercayaan nenek moyang.

Masyarakat yang tinggal di perdesaan masih berpegang kepada kepercayaan nenek-moyang tanpa

mencari alasan yang benar, seperti ada pujaan dan sebagainya. Tetapi sekarang umat Islam Patani sudah tidak ada lagi kepercayaan kuno itu lagi. Dengan pulangnya para da'i dari luar negeri sebagai mana Syeikh Daud bin Abdullah dan para keilmuan sekarang mereka berusaha untuk dakwah Islam yang sebenar di Patani, terutama di perdesaan

- d. Ada persaingan antara golongan dakwah dan golongan politik saat ini.

Dengan adanya persaingan ini mereka menjadi kekuatan dan semangat dalam menghadapi kegiatan masing-masing. Di Patani Selatan Thailand ini, bisa dikatakan sebagai daerah *Jihad Fi Sabilillah*. Dengan keyakinan itu menyebarkan umat Islam Patani telah mencetuskan beberapa golongan *Jihad*, golongan tersebut ada berpusat di dalam negeri dan di luar negeri (H.Abdulrahman, 2013).

2. Faktor Penghambat

- a. Adanya keterbatasan di bidang politik dengan pemerintah Thailand

Pemerintah memberi kesempatan didalam politik, tetapi masih ada keterbatasan bagi umat Islam Patani, seperti dalam mengadakan organisasi politik Islam dan sebagainya. Dengan ini kegiatan dakwah Islam ada perhambatannya lalu umat Islam Patani

usaha mencari solusi untuk menjalankan dakwah Islam dengan sepenuhnya.

- b. Adanya agama non Islam menyebarkan di pedesaan dan di sekolah-sekolah,

Dengan adanya usaha ini, membawa dampak negatif bagi umat Islam Patani, ada juga masyarakat yang dapat terpengaruh dengan ide-ide yang disebarkan oleh mereka.

- c. Sikap masyarakat patani yang mudah terpengaruh dengan perkembangan Islam baik pada masa sebelum dan semasa Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

Perkembangan masyarakat patani sebelum dan semasa Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni mudah terpengaruh kebudayaan kuno atau kepercayaan nenek moyang khususnya yang tinggal di daerah pedesaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi dakwah yang di lakukan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di patani antara lain :
 - a) Menanamkan pendidikan akhlakul karimah sebagai basis awal perkembangan islam di pesantren
 - b) Menanamkan aqidah khususnya bagi masyarakat patani baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan dengan menengakkan Ad-din,
 - c) Menanamkan konsep toleransi dalam beragama di masyarakat Melayu patani
 - d) Mendorong umat Melayu Patani dalam politik Islam terhadap pemerintah (Thailand) dalam kondisi negara terjajah.

Strategi Dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni tujuannya adalah membawa amanah suci untuk menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni adalah salah seorang diantara pemuda pemuda Islam Patani yang berkunjung ke Timur Tengah untuk melanjuk studinya pada waktu itu. Di Timur Tengah Syeikh Daud bin

Abdullah Al-Fathoni belajar di Mekkah selama tiga puluh tahun dan lima tahun di Madinah. Diantara ilmu-ilmu keIslaman yang pelajari oleh Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni adalah fiqih, tasawuf dan teologi, di samping ilmu-ilmu umum lain.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan Strategi Dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di Patani
 - a. Faktor pendukung
 1. Kepribadian da'i. Baik secara sikap maupun sikap yang di miliki da'i itu sendiri.
 2. Adanya organisasi yang mendukung kegiatan dakwah Islam di patani
 3. Masyarakat umum Muslim Melayu Patani pada umumnya kini tidak lagi menggunakan kepercayaan nenek moyang.
 4. Ada persaingan antara golongan dakwah dan golongan politik saat kini.
 - b. Faktor penghambat
 1. Adanya keterbatasan di bidang politik dengan pemerintah Thailand
 2. Adanya agama non Islam menyebarkan di perdesaan dan di sekolah-sekolah,
 3. Sikap masyarakat patani yang mudah terpengaruh dengan perkembangan islam baik pada masa

sebelum dan semasa Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

B. Saran-Saran

Selama penulis mengadakan penelitian dan pengamatan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan serta sibenahi antara lain adalah:

1. Selama ini, masih banyak masyarakat Islam Patani yang tidak tahu sejarah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni, disebabkan masyarakat Islam Patani tidak begitu mendapat dukungan, baik dari lembaga-lembaga setempat, maupun pemuka-pemuka agama khususnya yang berdomisili di Patani. Sedangkan sejarah beliau telah diakui oleh banyak kalangan ahli sejarah. Pada hal peran dan juga sumbangan beliau terhadap masyarakat Islam Patani cukup banyak, baik itu karya-karya maupun pikiran serta fisik, yang dilakukan oleh beliau untuk meningkatkan kesadaran intelektual dikalangan masyarakat Islam Patani. Hal yang harus dilakukan tentunya memaparkan atau menyebarluaskan sejarah mengenai Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni kepada seluruh kalangan masyarakat Islan Patani khususnya yang mengenyam pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini juga dapat dilakukan melalui media-media yang memuat sejarah-sejarah yang berkaitan tentang Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni.

2. Perlu diteliti lebih lanjut mengenai kesan-kesan yang ditinggalkan oleh beliau di Patani. Misalnya mendirikan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga untuk menyalurkan ilmu-ilmu dengan menggunakan metode pendidikan tradisional.

C. Penutup

Sebagai kata penutup skripsi ini, penulis panjatkan puji syukur kepada Allah swt dengan limpahan hidayat dan rahmat-Nya serta memberi kesabaran kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, maka penulis mengakhiri tulisan ini dengan lafal "*Lillahi al-haq Fastabiqul Khairat*". Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ambak bin Ismail, 1991. *Sumbangan Syeikh Daud dalam Akidah di Nusantara*, Kuala Lumpur: Pusat Islam.
- Ahmad Fathy Al-Fatani, 1994. *Pengantar Sejarah Patani*, ALOR Setar: Pustaka Darussalam.
- Akdon, 2007. *Strategik Manajement for Educational Manajement*. Alfabeta.
- Arifiato & Heru Dewi, 2008. Skripsi: *Strategi Dakwah Membangun Generasi Khaira Ummah Di Kampus Unissula*, Semarang: IAIN Walisongo Fakultas Dakwah.
- Asmuni Syukir, 1983. *Dasar-dasar strategi Dakwah Islam*, Surabaya.
- Awaludin Pimai, 2005. *Paradikma dakwah humanis strategi dan dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Semarang.
- Ayah Bangnara, 1977. *Patani Dahulu dan Sekarang*, Bangkok: Panel Penyelidikan Angkatan Al-Patani.
- Azyumardi Azra, , 2003. *The Rise and Decline of the Minangkabauu Surau* (Tesis MA Columbia University, 1988), (Tesis ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, dengan

judul Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam
Transisi dan Modernisasi, Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Bashah, Abdul Salim, 1994. *Raja Campa dan Dinasti Jembal dalam Patani Besar (Patani, Kelantan dan Trengganu)*. Cet I. Kelantan: Pustaka Reka.

Basit Abdullah, 2013. *Filsafat Dakwah*, Jakarta, Rajawali.

Bryson, John M, 2013. *Perencanaan Strategi bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Clifford Geertz, , 1983. *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi*, Cet, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Engku Ibrahim Ismail, 1992 *Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fthoni Satu Analisis Peranan dan Sunbangannya Terhadap Khasanah Islam di Nusantara*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaysia).

Enjang, AS dan Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaan.

Grant, Robert M, 1997. *Analisis Strategi kontenporis: konsep, teknik, Aplikasi*. Jakarta: Erlangga

H.Abdulrahman, 15 Agustus 2013, *Dokument Majlis Agama Islam Patani*.

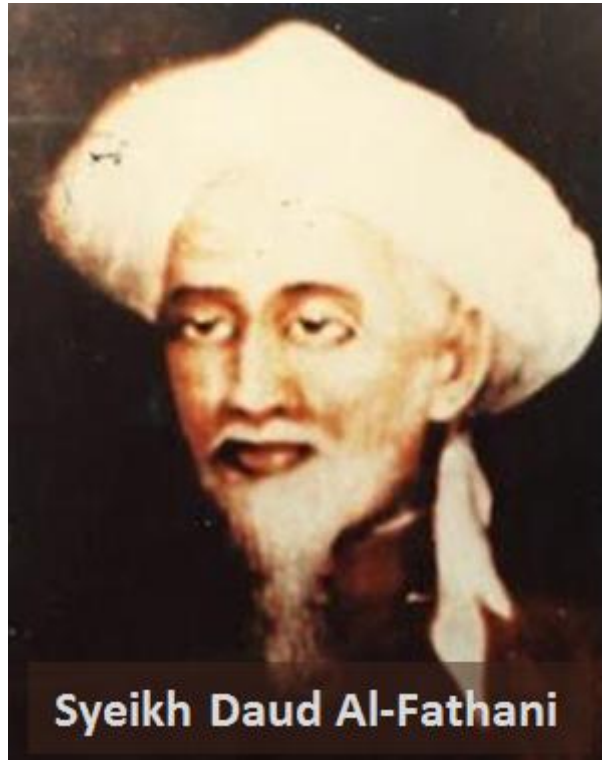
- Haidar Putra Daulay, 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pemburuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Hamid Ismail, 1988. *Masyarakat dan budaya Melayu*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hamka, 1984. *Prinsip dan kebijaksanaan Da'wah Islam*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Ismail Che Daud, *Tokoh-Tokoh Ulama' Semenanjung Melayu*, Majlis Ugama Islam dan Adat Istiadat Melayu, 1988.
- M, Munir dan Wahyu Illahi, 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta.
- Mhd. Zamberi A.Malik, 1993. *Umat Islam Patani Sejarah & Politik*, Syah Alam: Hizbi.
- Moh. Ali Azi, 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Muhammad Yunus, 1973. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta.
- Rangkuti, Freddy, 2008. *Analisis SWOT; Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Reksohadiprojo, Sukanto, 2003. *Manajemen Strategi*, Yogyakarta: BPFE.
- Rosyidi Abdurahman Abu Qatibah, 2014. *Tahqiqul Wafi Ala Munyati Musolli*, Bin Halabi-Fathoni.

- Suradi, 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung, PT Ramaja Rosdakarta.
- Surin Pitsuwan, 1989. *Islam di Muangthai Nasionalisasi Melayu Masyarakat Patani*, Jakarta: LP3ES.
- Tri Prasetia, 1997. *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Wan Kamal Mujani, 2002. *Minoriti Muslim: Cabaran dan Harapan Menjelang Abad Ke-21*. Cet I Bangi: Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur Tengah.
- Wan. Muhd, 1987. *Shaghbir Abdullah, Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni Penulis Islam Produktif Asia Tenggara*, solo: Cv. Ramadhani.
- Yusuf Abdullah Puar, *Masuknya Islam Ke Indonesia*, Jakarta: CV. Indra jaya
- Yusuf bin Abdulhamid, 1999. *Perkembangan Awal Dakwah Islamiah di Patani dan kesan-kesannya*, kelantan: T.p.
- Yusuf bin Abdullah, 1998. *Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren di Nusantara*, Kelantan.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1

Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni



Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni adalah ulama banyak pengarang buku yang terkenal di Asia Tenggara

Lampiran 2

Syeikh Abdul Shamad Al-Palimbani

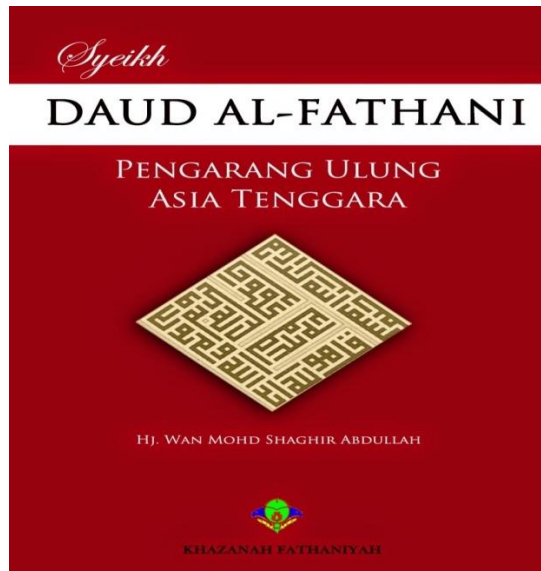


Ulama Palembang Inadonesia

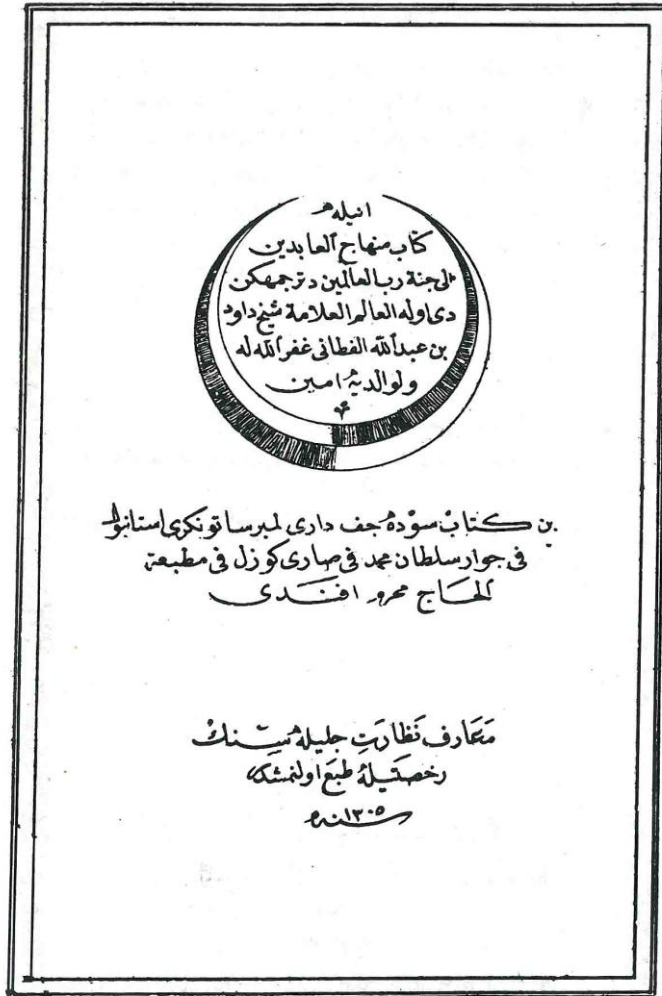
Dalam buku Wan.Muhd.Shanghir, menceritakan bahwa Syeikh Abdul Samad Al-Palembani adalah ulama aceh atau Nusantara yang pernah belajar di Patani, Syeikh Abdul Samad Al-Palembani yang merupan sahabat dekat dengan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni, ketika ada perangan Patani dengan Siam (Thailand) beliau bersama rombongan berangkat menuju ke Patani mengikut peperangan, akhirnya beliau mwninggal dunia di Patani.

Lampiran 3

Buku Tentang Biografi Syeikh Daud



Lampiran 4
Buku Karangan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni



Kitab Minhaj al-'Abidin — cetakan pertama di Istanbul, Turki pada tahun 1305H

ابن رسالة فد يجارا
مناسك الحج والعمرة

دان آداب فد زيارة المدينة المنورة يُمدّ نما كندى دغن غاية

الرام * في كيفية أداء حج الاسلام كراغن مولانا

توان الشيخ داود بن عبد الله القطاني

تممه الله تعالى بمفوه

الرضوانى آمين

﴿ حقوق الطبع محفوظة ﴾

طبع بدارالبيضاء الكعبة المشرفة
عيسى البابى الحلبي وشركاه

ابن كتاب
قصه: بن يوسف عليه
السلام: مع ترجمه در فهد بهسا عرب
كفهد بهسنا مالاو اوله شيخ داود ابن عبد
الله فطاني: جزاه الله اجرا: واجرى له
اجرا: آمين

حق الطبع المائد للمؤلف منتقل لورثته كما صرح في قراد مجلس
ادارة الولاية المؤرخ برقيم ١٥ مارت سنة ٣٢٦ نمرة ٨
الشيخ محمد داود القطاني

طبع هذا الكتاب على ذمة الشيخ عبد الله داود والشيخ محمد نور داود
ابناء الشيخ محمد داود القطاني المذكور خلفا لله منهم آمين

(الطبعة الاولى)

﴿ طبع في الطبعة الجريه الكاشفة بمكة الحمية سنة ١٣٢٩ ﴾

Lampiran 5

Senarai Kitab Melayu Syaikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

<p>انه فا ٢ سكل كتاب بهسا ملايو دجو الكندي فد كدى (المكتبة الفطانية) غد كفف تعاشه فد نكرى مكة المكرمة</p> <p>الدرالسيم جرت اصحاب الكهف والرة بم الكوكب التري فدميتا كن نورتي هان مصراج سواطع البرقي فدميهج قصر دان جمع دان درفد كراش توان كوروشين وان هل كون كلتن</p> <p>الجوهر الموهوب ترجمه يراف حديثه فمصح لمة الاورد فديران ورددان صلوات زهرة المريد فد اصول الدين بجمع القصائد فكلين يراف قصيده باتت شرح برده دان لاين دان درفد كراش توان كوروشين وان احمد الفطاني</p> <p>بمسة المبتدى فقه لقطة الصيوان يراف فائمة به دنيا دان آخرة طيب الاحسان ربهما اوبت ٢ عقد الجان فد اصول الدين فريدة الفرائد في هل المقائد تحفة الامه في الصلاة هل نبي الرحمة دان درفد كراش يراف توان ٢ كورو هداية السالكين سير السالكين خطبة دقن بهسا ملايو خطبة دوا هاري راي مورد النلمان فديجويد مهمات النفوس فدسؤال جواب تحفة الرايين فحديث مهمه حديث سكوكس بوخادما ٢ ميهج دان كيفية خدم قرآن دان خطبه نكاح دان جمعة دان هاري راي عمدة المريد في عقائد التوحيد باب النكاح</p>	<p>دوفد كراش شيخ داود بن عبدالله الفطاني فروع المسائل فقه متعلم فقه فتح النمان كتاب بهارو داد بر فدفقه بنية الطلاب فقه الجواهر السنية فقه كشف التمه حديث جمع الفوائد فديران فائمة سل المبتدى فقه منة الصل فقه ايشاج الباب فدفكم نكاح قاية التقريب فد فرائض الدر الثين فد اصول الدين البصية الورديه اصول الدين كتاب بهارو غياه المريد فد كلمة التوحيد مفاسك الحج بلوغ المرام فد مقارنه البصية السنية شرح ابد منهاج العابدن فد تصوف حكم ابي مدين فد تصوف قصة نبي يوسف دان حكاية لالا ٢ يمح صالح درفد جي اسرائيل دان درفد كراش شيخ في مت داود الفطاني مطلع البدرن فقه وشاح الافراح فقه البصية المرغيبه فدفنية سكل دما ٢ الفردين فدفصه يراف بوه كابودان خصية باو ٢ دان لاين</p>
--	---

Senarai Kitab-kitab Melayu yang dijual di Toko Al-Maktabah al-Fataniyyah, Qashashah, Makkah sekitar akhir 1320-an dan awal 1330-an Hijriyyah dahulu. Perhatikan nama-nama kitab karangan Syaikh Daud pada daftar ini.

Lampiran 5

Peta Negara Fathoni Darussalam





CURRICULUM VITAE



Identitas Diri

Nama Lengkap : Miss Firdaus Kado
NIM : 1501036107
Fakultas : Dakwah & Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Konsentrasi : Manajemen Haji, Umrah & Wisata Religi
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat / TggL Lahir : Patani (Selatan Thailand), 14 Februari 1989
Alamat Asal : No. 32 T.1 M . Pakla D. Khokpho W. Patani
94180,Thailand
Alamat Semarang : Perum BPI Blok A-18 (RT.01 RW.10)
Purwoyoso, Ngaliyan, Semarang 50184

A. Riwayat Pendidikan

TK : Madrasah Al-Hayatiddiniyah (Bageng)
SD : Ban Bangeng School
SMP : Phattana Islam Witthaya School
SMA : Phattana Islam Witthaya School
Sanawiyah : Ma'had Darul Ma'arif Patani
Diploma III : Perguruan Tinggi Darul Ma'arif (PETIDAM)
Sarjana I : UIN Walisongo Semarang

B. Pengalaman Organisasi

Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di
Indonesia (PMIPTI) Semarang

- Anggota : 2015
- Departemen Ekoomi : 2016-2017
- Departemen Penerangan dan Perpustakaan : 2017-2018

Semarang, 1 September 2017

Miss Firdaus Kado

NIM 1501036107